

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH  
INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DENGAN  
MENGUNAKAN METODE RGEK**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**Avinda Deviana**

**NIM : G94218159**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**2022**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Avinda Deviana, G94218159), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya..

Surabaya, 28 Juli 2022



Avinda Deviana

NIM : G94218159

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Avinda Deviana NIM : G94218159 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 28 Juli 2022

Pembimbing



Dr. Mustofa S. Ag., M. El

NIP. 197710302008011007

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Avinda Deviana NIM G94218159 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Jum'at, 5 Agustus 2022. Hasil skripsi dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu Ekonomi Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi,

Penguji I,



Dr. Mustofa, S.Ag., M.Ed.  
NIP. 197710302008011007

Penguji II,



Desy Tantriana, MM  
NIP. 198312282011012009

Penguji III,



Hi. Nurulailah, SE., MM.  
NIP. 196205222000032001

Penguji IV,



Luqita Romasvally, S.A., M.A.  
NIP. 199210262020122018

Surabaya, 5 Agustus 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Arifin, S.Ag., S.S., M.Ed.  
NIP. 197005142000031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Avinda Deviana .....  
NIM : G94218159 .....  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah .....  
E-mail address : avind4deviana@gmail.com .....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul:

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEK**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2022  
Penulis

Avinda Deviana

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC” merupakan penelitian kualitatif terkait kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger periode 2015-2021 ditinjau dari metode RGEC.

Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dari masing-masing bank yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah (sebelum merger) dan Bank Syariah Indonesia (sesudah merger). Kemudian data tersebut diolah menjadi deskriptif dengan menggunakan metode RGEC. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah (sebelum merger) dan Bank Syariah Indonesia (sesudah merger) dengan menggunakan metode RGEC pada indikator *risk profile*, *earnings* dan *capital* terdapat perbedaan antara kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger. Sedangkan pada indikator GCG tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah merger. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perbandingan akan jauh lebih baik jika menggunakan periode yang sama masing-masing enam tahun. Maka disarankan bagi Bank Syariah Indonesia diharapkan mampu mempertahankan kinerja keuangannya agar semakin baik dan dapat mampu bersaing dengan bank konvensional agar tingkat penetrasi market bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penetrasi market bank konvensional.

**Kata Kunci** : Kinerja Keuangan, Merger, Metode RGEC

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
1.7 Definisi Operasional .....	12
1.8 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II .....</b>	<b>15</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Tinjauan Teoritis.....	15
2.2 Penelitian Terdahulu .....	27
2.3 Kerangka Konseptual.....	35
<b>BAB III.....</b>	<b>37</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
3.2 Data dan Sumber Data .....	37
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	37
3.4 Parameter atau Indikator Penelitian .....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39

3.6	Teknik Pengolahan Data .....	39
3.7	Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV</b>	.....	<b>46</b>
<b>HASIL PENELITIAN</b>	.....	<b>46</b>
4.1	Gambaran Umum.....	46
4.2	Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC.....	52
<b>BAB V</b>	.....	<b>74</b>
<b>PEMBAHASAN</b>	.....	<b>74</b>
5.1	Analisis Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC.....	74
5.2	Analisis Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC.....	80
5.3	Analisis Perbedaan Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC .....	83
<b>BAB VI</b>	.....	<b>90</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	<b>90</b>
6.1	Kesimpulan .....	90
6.2	Saran .....	92
6.3	Keterbatasan Penelitian.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>97</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Aset dan Laba Bersih Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah (sebelum merger) Bank Syariah Indonesia (Sesudah Merger) Periode 2015-2021	7
<b>Tabel 2.1</b> Penelitian Terdahulu.....	27
<b>Tabel 3.1</b> Parameter RGEC .....	38
<b>Tabel 3.2</b> Kriteria Penilaian NPF .....	41
<b>Tabel 3.3</b> Kriteria Penilaian FDR.....	41
<b>Tabel 3.4</b> Kriteria Penilaian GCG .....	42
<b>Tabel 3.5</b> Kriteria Penilaian ROA .....	43
<b>Tabel 3.6</b> Kriteria Penilaian ROE.....	43
<b>Tabel 3.7</b> Kriteria Penilaian BOPO .....	44
<b>Tabel 3.8</b> Kriteria Penilaian CAR .....	44
<b>Tabel 4.1</b> Perhitungan Rasio Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger .....	53
<b>Tabel 4.2</b> Perhitungan Rasio NPF BNI Syariah Sebelum Merger .....	54
<b>Tabel 4.3</b> Perhitungan Rasio NPF BRI Syariah Sebelum Merger .....	54
<b>Tabel 4.4</b> Perhitungan Rasio NPF Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger.....	55
<b>Tabel 4.5</b> Perhitungan Rasio FDR Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger .....	56
<b>Tabel 4.6</b> Perhitungan Rasio FDR BNI Syariah Sebelum Merger.....	57
<b>Tabel 4.7</b> Perhitungan Rasio FDR BRI Syariah Sebelum Merger .....	58
<b>Tabel 4.8</b> Perhitungan Rasio FDR Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger .....	58
<b>Tabel 4.9</b> Penilaian Rasio GCG Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger .....	59
<b>Tabel 4.10</b> Penilaian Rasio GCG BNI Syariah Sebelum Merger.....	59
<b>Tabel 4.11</b> Penilaian Rasio GCG BRI Syariah Sebelum Merger .....	60
<b>Tabel 4.12</b> Penilaian Rasio GCG Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger .....	60
<b>Tabel 4.13</b> Perhitungan Rasio ROA Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger.....	61
<b>Tabel 4.14</b> Perhitungan Rasio ROA BNI Syariah Sebelum Merger .....	62
<b>Tabel 4.15</b> Perhitungan Rasio ROA BRI Syariah Sebelum Merger .....	63
<b>Tabel 4.16</b> Perhitungan Rasio ROA Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger...	63
<b>Tabel 4.17</b> Perhitungan Rasio ROE Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger .....	64
<b>Tabel 4.18</b> Perhitungan Rasio ROE BNI Syariah Sebelum Merger.....	65
<b>Tabel 4.19</b> Perhitungan Rasio ROE BRI Syariah Sebelum Merger .....	66
<b>Tabel 4.20</b> Perhitungan Rasio ROE Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger ...	66
<b>Tabel 4.21</b> Perhitungan Rasio BOPO Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger ..	67
<b>Tabel 4.22</b> Perhitungan Rasio BOPO BNI Syariah Sebelum Merger .....	68
<b>Tabel 4.23</b> Perhitungan Rasio BOPO BRI Syariah Sebelum Merger .....	69
<b>Tabel 4.24</b> Perhitungan Rasio BOPO Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger.	70
<b>Tabel 4.25</b> Perhitungan Rasio CAR Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger.....	71
<b>Tabel 4.26</b> Perhitungan Rasio CAR BNI Syariah Sebelum Merger .....	72
<b>Tabel 4.27</b> Perhitungan Rasio CAR BRI Syariah Sebelum Merger.....	72

<b>Tabel 4.28</b> Perhitungan Rasio CAR Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger ...	73
<b>Tabel 5.1</b> Rata-Rata NPF Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger .....	74
<b>Tabel 5.2</b> Rata-Rata FDR Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger .....	75
<b>Tabel 5.3</b> Rata-Rata GCG Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger .....	76
<b>Tabel 5.4</b> Rata-Rata ROA Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger .....	76
<b>Tabel 5.5</b> Rata-Rata ROE Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger .....	77
<b>Tabel 5.6</b> Rata-Rata BOPO Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger .....	78
<b>Tabel 5.7</b> Rata-Rata CAR Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger .....	78
<b>Tabel 5.8</b> Rata-Rata NPF Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger .....	79
<b>Tabel 5.9</b> Rata-Rata FDR Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger .....	80
<b>Tabel 5.10</b> Rata-Rata GCG Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger .....	80
<b>Tabel 5.11</b> Rata-Rata ROA Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger .....	81
<b>Tabel 5.12</b> Rata-Rata ROE Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger.....	81
<b>Tabel 5.13</b> Rata-Rata BOPO Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger .....	82
<b>Tabel 5.14</b> Rata-Rata CAR Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger .....	82

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Konseptual.....	36
<b>Gambar 5.1</b> Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio NPF.....	83
<b>Gambar 5.2</b> Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio FDR .....	84
<b>Gambar 5.3</b> Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio GCG.....	85
<b>Gambar 5.4</b> Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio ROA.....	86
<b>Gambar 5.5</b> Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio ROE .....	87
<b>Gambar 5.6</b> Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio BOPO .....	88
<b>Gambar 5.7</b> Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio CAR.....	89

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era pasar bebas atau globalisasi perkembangan bisnis di Indonesia semakin pesat dan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Pada akhirnya perusahaan yang tidak mampu bersaing akan tertinggal dan akan mengalami kebangkrutan, untuk itu diperlukan strategi dalam menghadapi persaingan usaha agar tetap bertahan. Strategi yang dapat dilakukan di industri perbankan meliputi strategi internal dengan melakukan pengembangan produk, peluncuran produk baru dan meningkatkan atau menjaga kualitas produk yang sudah ada. Sedangkan strategi eksternal dengan melakukan kerjasama dengan pihak ketiga atau penggabungan usaha melalui merger (Amatilah et al., 2021).

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk melakukan merger pada 1 Februari 2021 merupakan hasil merger tiga bank BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah dengan adanya merger ketiga bank akan menggabungkan aset dan akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kinerja keuangan. Alasan melakukan merger pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah yaitu dengan adanya merger bank syariah bisa lebih efisien dalam penggalangan dana, biaya operasional, pembiayaan, dan belanja modal. Merger dapat membuktikan bahwa bank syariah memiliki prospek yang cerah, aset bank syariah semakin besar dan

kuat. Bank hasil merger memiliki potensi menjadi 10 bank syariah secara global berdasarkan kapitalisasi pasar. Bank merger akan memiliki produk yang lengkap. Merger tidak hanya upaya dan komitmen dalam pengembangan ekonomi syariah, namun juga menjadi pilar baru kekuatan ekonomi nasional dan mendorong Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah global. Merger juga dapat memudahkan akses dikalangan masyarakat untuk mendapat pelayanan jasa keuangan yang sesuai prinsip-prinsip syariah (Damhuri & Puspaningtyas, 2020). Urgensi dilakukannya merger BSI adalah agar bank syariah menjadi lebih berinovatif, lebih bermanfaat, dan lebih kuat supaya dapat menjadi penggerak pembangunan Indonesia karena potensi pasar syariah yang besar di Indonesia sehingga tidak akan kalah saing dengan bank konvensional.

Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki keunggulan dari ketiga entitas tersebut yaitu dari Bank Syariah Mandiri memiliki sistem kerja dan profesionalitas, BNI Syariah memiliki kemampuan inovasi program, dan BRI Syariah memiliki pemahaman kondisi lokal dan regional. Dengan keunggulan dari masing-masing entitas dapat membentuk pondasi yang kuat dalam melakukan operasional bank (Al Faqir, 2020). Dengan adanya merger maka BSI dapat meningkatkan pangsa pasar keuangan syariah di dalam negeri maupun di luar negeri. Dari hasil merger ketiga bank tersebut ditetapkan aset terhitung sebesar Rp 214,6 triliun dengan modal inti Rp 20,4 triliun, sehingga dari hasil merger BSI dapat beroperasi dengan efisien dan memiliki keunggulan yang kompetitif (Marcelino, 2021).

Pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia dilihat dari segi aset, Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh dan berkembang dengan pesat. Dari data snapshot pada September 2021, aset perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 12,22% (sekitar Rp 646,2 triliun yoy), sedangkan Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) naik sebesar Rp 413,31 triliun (tumbuh sebesar 7,45%), dan untuk Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 503,83 triliun (tumbuh sebesar 9,41%). Tingkat penetrasi perbankan syariah di Indonesia pada 2021 hanya 6,52% sedangkan kelebihanannya dimiliki perbankan konvensional (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Dari data diatas pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pengaruh yang positif dan untuk penetrasi market perbankan syariah di Indonesia masih kecil dibandingkan dengan penetrasi market perbankan konvensional. Dengan adanya permasalahan tersebut pemerintah melakukan merger pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) (Fiqri et al., 2021).

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari peran lembaga keuangan. Lembaga keuangan merupakan salah satu aset terpenting bagi pembangunan ekonomi Negara. Fungsi lembaga keuangan merupakan lembaga yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana bagi nasabahnya (Nufus et al., 2019). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Hery, 2019). Fungsi bank yaitu, 1) sebagai *Agent of Trust*, bank harus menjaga kepercayaan nasabah dalam menghimpun dana maupun menyalurkan dana dari masyarakat ke masyarakat. 2) sebagai *Agent of Development*, bank menjadi lembaga perputaran dana untuk menunjang pembangunan ekonomi dalam suatu Negara. 3) sebagai *Agent of Service*, bank menyediakan penawaran jasa keuangan untuk masyarakat dalam bentuk transaksi keuangan (Surya & Asiyah, 2020).

Kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian prestasi bank dalam kegiatan operasionalnya (Theja et al., 2021). Bank harus menjaga kinerja keuangannya dengan baik karena kinerja keuangan bank dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat, jika kinerja bank semakin baik maka kepercayaan masyarakat akan meningkat dalam menggunakan jasa keuangan bank (Kasih & Hartini, 2021).

Untuk menilai kinerja keuangan bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank. laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan suatu kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi (Wijaya, 2017). Dengan menganalisis laporan keuangan akan mengetahui kondisi dan posisi bank yang sesungguhnya, dan akan

mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, dan dapat memanfaatkan peluang yang ada serta menghindari ancaman dimasa yang akan datang (Kasmir, 2010).

Metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank merujuk pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. yaitu dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individu maupun konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi 4 faktor, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* kemudian dikenal dengan metode RGEC (*SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014*, n.d.). Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inhere atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Adapun rasio-rasio keuangan untuk mengukur faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* pada penelitian ini yaitu faktor *Risk Profile* rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor tersebut adalah *Non Performing Financing* (NPF), serta *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dengan penilaian bank. *Earnings* rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor tersebut adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), serta BOPO. *Capital* rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Metode RGEC merupakan penilaian yang dipergunakan untuk membandingkan kinerja keuangan secara lebih tepat, objektif, dan konsisten



dalam menilai rasio keuangan untuk memprediksi kondisi keuangan. Metode RGEC juga memiliki kelebihan dengan memperhitungkan tingkat pertumbuhan kinerja perusahaan, dalam penilaian kinerja keuangan dapat diketahui bagaimana tingkat risiko keuangan perusahaan, rasio rentabilitas dan rasio permodalan dalam perusahaan apakah perusahaan memiliki tingkat kinerja yang baik atau tidak (Novitasari, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode RGEC untuk menilai kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia, karena metode RGEC dinilai lebih komperhensif dalam menilai tingkat kinerja keuangan bank dengan menggunakan pendekatan risiko jika dibandingkan dengan metode penilaian sebelumnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian PT. Bank Syariah Indonesia dikarenakan BSI merupakan bank syariah yang baru saja melakukan merger dengan Bank syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

Berikut adalah kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah (sebelum merger) dan Bank Syariah Indonesia (sesudah merger) dilihat dari segi aset dan laba bersih periode 2015-2021:

**Tabel 1.1 Aset dan Laba Bersih Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah (sebelum merger) Bank Syariah Indonesia (Sesudah Merger) Periode 2015-2021**

(Dalam Jutaan Rupiah)

	<b>Tahun</b>	<b>Aset</b>	<b>Laba Bersih</b>
BSM	2015	70.369.700	289.580
	2016	78.831.722	325.413
	2017	87.939.774	365.166
	2018	98.341.116	605.213
	2019	112.291.867	1.275.034
	2020	126.907.940	1.434.488
BNIS	2015	23.017.667	228.525
	2016	28.314.175	277.375
	2017	34.822.442	198.513
	2018	41.048.545	416.080
	2019	49.980.240	603.150
	2020	55.009.340	505.110
BRIS	2015	24.230.247	122.637
	2016	27.687.188	170.209
	2017	31.543.384	101.091
	2018	37.915.084	106.600
	2019	43.123.488	74.016
	2020	57.715.586	248.054
BSI	2021	265.289.081	3.028.205

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa kinerja keuangan BSM, BNIS, BRIS sebelum merger dilihat dari segi aset pada BSM, BNIS, BRIS tahun 2015-2020 selalu mengalami kenaikan. Sedangkan dari segi laba bersih pada BSM tahun 2015-2020 mengalami kenaikan, namun laba bersih BNIS tahun 2017 dan 2020 mengalami penurunan, dan laba bersih BRIS tahun 2017 dan 2019 mengalami penurunan juga. Sedangkan untuk kinerja keuangan BSI sesudah merger tahun 2021 dilihat dari segi aset dan laba bersih mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutri Nur Afifah (2021) menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah sebelum merger pada rasio FDR, NPF, BOPO, dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Pandit Fatih Ahmadi, dkk. (2021) menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah sebelum merger pada rasio ROA, ROE, NOM, FDR terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahmaty Alimun, dkk. (2022) menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger pada rasio NPM, ROA, ROE, ROI, Current Ratio, Quick Ratio dan LDR terdapat perbedaan sebelum dan sesudah merger, sedangkan pada rasio TATO dan FATO tidak terlalu banyak perubahan sebelum dan sesudah merger.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menguji kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger karena tingkat penetrasi market bank syariah di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan tingkat penetrasi market bank konvensional. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah merger Dengan Menggunakan Metode RGEC.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berikut identifikasi masalah dari uraian latar belakang diatas:

1. Tingkat penetrasi market bank syariah di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan tingkat penetrasi market bank konvensional.
2. Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger pada rasio NPM, ROA, ROE, ROI, Current Ratio, Quick Ratio dan LDR terdapat perbedaan sebelum dan sesudah merger, sedangkan pada rasio TATO dan FATO tidak terlalu banyak perubahan sebelum dan sesudah merger.

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia harus diukur menggunakan metode RGEC.
2. Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger.
3. Laporan keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dengan periode 2015-2021.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC?
3. Bagaimana hasil perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC.
3. Untuk mengetahui hasil perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang bank syariah dan penilaian kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan metode RGEC.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen bank terkait penilaian kinerja keuangan bank untuk mencegah terjadinya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank dan dapat menentukan strategi untuk menghadapi risiko yang terjadi.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dibidang bank syariah dan dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengambil keputusan dalam memilih bank syariah.

d. Bagi penulis

Dalam melakukan penelitian ini penulis memperoleh wawasan baru dan ilmu baru tentang penilaian kinerja keuangan bank dengan menggunakan metode RGEC di bank syariah.

### 1.7 Definisi Operasional

Berikut ini adalah pemaparan mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini:

1) Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia

Kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian hasil prestasi bank dalam kegiatan operasional. Bank Syariah Indonesia adalah bank syariah BUMN yang melakukan merger pada 1 Februari 2021. Bank Syariah Indonesia merupakan penggabungan dari Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah.

2) *Risk Profile* merupakan Penilaian risiko terhadap kualitas manajemen risiko operasional bank.

3) *Good Corporate Governance* merupakan Penilaian kualitas manajemen bank terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

4) *Earnings* merupakan Penilaian rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

5) *Capital* merupakan Penilaian rasio terhadap kemampuan bank untuk mengetahui kecukupan modal yang dimiliki bank.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini untuk memberikan gambaran sederhana agar mempermudah penulisan skripsi yang terdiri dari enam bab sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan yang merupakan hasil dari beberapa literatur yang digunakan.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, parameter atau indikator penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang data penelitian yang meliputi gambaran umum, dan analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC.

#### BAB V PEMBAHASAN



Bab ini berisi uraian tentang analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC, analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC, dan analisis perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC.

#### BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, saran dan keterbatasan penelitian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Bank Syariah**

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank syariah adalah bank yang kegiatannya menggunakan prinsip-prinsip syariah dan tidak ada unsur bunga. Dalam menentukan imbalan bank syariah menggunakan konsep imbalan sesuai dengan akad yang diperjanjikan (Ismail, 2011). Sistem operasional bank syariah berbeda dengan sistem operasional bank konvensional. Sistem operasional di bank syariah bebas dari unsur bunga baik melakukan transaksi, meminjam uang maupun menyimpan dana di bank syariah. Di bank syariah hanya menggunakan unsur bagi hasil dengan menggunakan akad bank syariah (Andrianto & Firmansyah, 2019).

##### **2.1.2 Fungsi Bank Syariah**

Fungsi bank syariah berdasarkan pasal 4 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah:

- a. Bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat.
- b. Bank syariah dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
- c. Bank syariah dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif) (Wirosa, 2009).

### **2.1.3 Jenis dan Kegiatan Bank Syariah**

Bank syariah sebagai lembaga keuangan sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan atau transaksi perbankan lainnya. Transaksi yang ditawarkan setiap bank berbeda-beda. Sebagian bank syariah menawarkan semua produk-produk perbankan, tetapi ada yang menawarkan produk-produk perbankan tertentu.

Peran bank syariah adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan unit ekonomi yang mempunyai kelebihan dana dan unit lainnya yang kekurangan dana. Oleh karena itu, untuk menjalankan fungsi intermediasi lembaga bank syariah dapat melakukan kegiatan penghimpunan dana, penyalur dana, dan penyedia berbagai layanan transaksi keuangan kepada masyarakat (Antoni, 2021).

#### **2.1.4 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari kondisi perusahaan saat ini yaitu kondisi perusahaan terkini yakni keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan digunakan untuk kepentingan internal perusahaan dan umumnya dibuat per periode (tiga bulan, atau enam bulan). Sedangkan untuk laporan keuangan yang lebih luas dibuat satu tahun sekali. Dengan adanya laporan keuangan posisi perusahaan terkini dapat diketahui setelah melakukan analisis laporan keuangan (Kasmir, 2019).

Dalam laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan dalam suatu periode. Adapun macam-macam laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan modal
- d. Laporan catatan atas laporan keuangan
- e. Laporan kas

#### **2.1.5 Tujuan laporan keuangan**

Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan baik pihak internal

maupun pihak eksternal yang memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut.

Adapun tujuan dari pembuatan dan penyusunan laporan keuangan (Kasmir, 2019):

- a. Memberikan informasi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan jenis-jenis aktiva dan jumlah aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan jenis-jenis kewajiban, jumlah kewajiban, serta modal yang dimiliki.
- c. Memberikan informasi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan jenis-jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang dimiliki pada waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan jumlah biaya, dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada waktu tertentu.
- e. Memberikan informasi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, serta modal bank.
- f. Memberikan informasi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan kinerja manajemen perusahaan pada waktu tertentu.
- g. Memberikan informasi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan catatan laporan keuangan.

### 2.1.6 Pihak-Pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kepentingan pihak internal, eksternal maupun pihak-pihak lainnya yang membutuhkan laporan keuangan. Adapun pihak yang sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah pemilik usaha dan pihak manajemen. Sedangkan pihak eksternal adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan tersebut.

Berikut pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Kasmir, 2019):

a. Pemilik

Berkepentingan untuk melihat perkembangan, kemajuan perusahaan dan untuk menilai atas kinerja manajemen perusahaan.

b. Manajemen

Berkepentingan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan pada periode tertentu, untuk melihat kemampuan sumber daya yang dimiliki perusahaan, untuk melihat kekuatan serta kelemahan yang dimiliki perusahaan dan untuk mengambil keputusan keuangan perusahaan kedepannya.

c. Kreditor

Berkepentingan untuk menilai dan melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman serta untuk melihat

apakah pinjaman tersebut menjadi beban nasabah pada saat pengembalian pinjaman.

d. Pemerintah

Berkepentingan untuk menilai kredibilitas perusahaan terhadap laporan keuangan dan untuk mengetahui hasil dari laporan keuangan dalam membayar pajak kepada Negara.

e. Investor

Berkepentingan untuk melihat keuntungan dan perkembangan nilai saham saat ini serta kedepannya.

### 2.1.7 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan bank dan pencapaian hasil prestasi suatu bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan (Kasih & Hartini, 2021).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan sangat penting bagi perusahaan itu sendiri maupun *stakeholders* yang melakukan investasi yang akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Hutabarat, 2020).

### 2.1.8 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut (Hutabarat, 2020) tujuan penilaian kinerja perusahaan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi.
- c. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jika perusahaan dilikuidasi.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha agar tetap stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dan pokok utang tepat waktu serta membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami krisis keuangan.

### 2.1.9 Metode RGEC

Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 penilaian kinerja keuangan bank dengan menggunakan metode RGEC



yang terdiri dari *Risk Profile* (Profile Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal).

**a. Risk Profile (Profile Risiko)**

Profile risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank (*SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014*, n.d.). Penilaian profile risiko terdapat 10 (sepuluh) risiko yaitu:

- a) Risiko kredit adalah risiko yang diakibatkan atas kegagalan pihak nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban terhadap bank.
- b) Risiko pasar adalah risiko terhadap posisi neraca dan rekening administratif yang diakibatkan adanya perubahan harga pasar (Indarti, 2021).
- c) Risiko likuiditas adalah risiko yang diakibatkan dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mempengaruhi kegiatan dan kondisi keuangan bank.
- d) Risiko operasional adalah risiko yang diakibatkan dari kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan kejadian eksternal yang membawa dampak bagi operasional bank.

- e) Risiko hukum adalah risiko yang muncul diakibatkan dari tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
- f) Risiko stratejik adalah risiko yang diakibatkan dari ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik dan kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
- g) Risiko kepatuhan adalah risiko yang diakibatkan bank tidak mematuhi atau tidak menegakkan undang-undang yang berlaku (Maramis, 2019).
- h) Risiko reputasi adalah risiko yang diakibatkan dari menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.
- i) Risiko imbal hasil adalah risiko yang diakibatkan dari perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah karena adanya perubahan tingkat imbal hasil yang diterima oleh bank dari penyaluran dana yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga.
- j) Risiko investasi adalah risiko yang diakibatkan dari peran serta bank dalam menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dari pembiayaan berbasis bagi hasil dengan metode *net revenue sharing* atau *profit and loss sharing* (Indarti, 2021).

### **b. Good Corporate Governance (GCG)**

GCG adalah prinsip tata kelola perusahaan terhadap kesepakatan dengan stakeholder untuk mengidentifikasi dan merumuskan keputusan secara efektif. Adapun prinsip-prinsip GCG yaitu pertama, Akuntabilitas (*accountability*) adalah kejelasan fungsi dan tanggungjawab organ bank sehingga memungkinkan pengelolaan berjalan secara efektif. Kedua, pertanggungjawaban (*responsibility*) adalah kesesuaian pengelolaan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan prinsip pengelolaan perbankan yang sehat. Ketiga, keterbukaan (*transparency*) adalah keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan mengemukakan informasi. Keempat, kewajaran (*fairness*) adalah keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak para stakeholder berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kelima, kemandirian (*independency*) adalah prinsip yang mengacu kemandirian terhadap pengelolaan bank tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

Dalam rangka memastikan penerapan lima prinsip dasar GCG maka bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang meliputi sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG yaitu (*SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014, n.d.*):

- a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi

- c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
  - d) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
  - e) Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
  - f) Penanganan benturan kepentingan
  - g) Penerapan fungsi kepatuhan
  - h) Penerapan fungsi audit internal
  - i) Penerapan fungsi audit ekstern
  - j) Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD)
  - k) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.
- c. *Earnings* (Rentabilitas)**

*Earnings* adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam waktu tertentu. Rentabilitas juga dapat menunjukkan tanggungjawab manajemen perusahaan terhadap modal yang diserahkan kepadanya yang ditunjukkan dengan besarnya dividen (Maramis, 2019). Tujuan dari penggunaan rasio rentabilitas bagi pihak perusahaan maupun luar perusahaan yaitu untuk mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, untuk menilai perkembangan laba dari periode sebelumnya dengan periode sekarang, dan untuk

memberikan gambaran terkait efisiensi manajerial perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional (Maulidia et al., n.d.).

**d. *Capital* (Modal)**

*Capital* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk mempertahankan modal bank dalam mendukung operasional bank (Indarti, 2021). Indikator dari permodalan yaitu rasio kecukupan modal serta kecukupan modal bank untuk mengantisipasi adanya potensi kerugian sesuai profil risiko dengan pengelolaan modal yang kuat sesuai karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank (Sari, 2017).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu dengan memaparkan perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti yang akan diteliti oleh peneliti:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Hidayah Putri Utami (2018)	Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada PT BRI Agroniaga Tbk Sebelum dan Sesudah Akuisisi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan BRI Agroniaga sebelum akuisisi secara umum sehat sedangkan setelah akuisisi kondisi kesehatan secara umum sangat sehat.	Penelitian tersebut menggunakan metode RGEC dengan indikator NPL, IRR, LDR, LAR, <i>Cash Ratio</i> , ROA, NIM dan CAR untuk menganalisis kesehatan bank sebelum dan sesudah akuisisi pada BRI	Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode RGEC.

				Agroniaga, sedangkan penelitian ini untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.	
3	Munawir Nasir, Tiara Morina (2018)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Perusahaan yang Melakukan Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang dilihat dari indikator <i>Current Ratio</i> , <i>ROA</i> , <i>Debt to Equity ratio</i> (DER).	Penelitian tersebut menggunakan indikator <i>Current Ratio</i> , <i>ROA</i> , <i>Debt to Equity ratio</i> (DER) untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, sedangkan penelitian	Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama meneliti perbandingan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger.

		2013-2015)		ini menggunakan metode RGEC untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.	
3.	Geovana Rizky Firdaus, Siti Ruhana Dara' (2020)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Melakukan akuisisi dan Merger Pada Perusahaan Non Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan non keuangan tidak berdampak pada kinerja keuangan pada sektor non keuangan di Bursa Efek Indonesia.	Penelitian tersebut menggunakan indikator <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> , ROA dan <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan	Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama meneliti kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger.



				perusahaan non keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi dan merger, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.	
4.	Kristina Silalahi, Mitha Christina Ginting (2020)	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger (Studi Pada Bank CIMB Niaga yang Terdaftar di BEI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya merger kinerja keuangan CIMB Niaga belum menunjukkan	Penelitian tersebut menggunakan Du Pont System dengan indikator ROA, ROE, TATO, FLM, NPM untuk menganalisis	Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger.

			perbedaan yang positif.	perbedaan kinerja keuangan bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger, sedangkan penelitian ini menggunakan metode RGEC untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.	
5.	Arizal Jaya, dkk. (2021)	Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Woori Saudara Sebelum dan Setelah Merger	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger membaik dilihat dari rata-rata	Penelitian tersebut menggunakan indikator NPL, LDR, CAR, BOPO, ROA untuk mengetahui kinerja keuangan	Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan indikator CAR, BOPO, ROA, dan

			<p>NPL, CAR, BOPO, sedangkan dilihat dari rata-rata ROA dan LDR memburuk setelah merger. Berdasarkan uji Wilcoxon signed rank test terdapat perbedaan sebelum dan setelah merger pada rasio LDR, ROA, BOPO, dan tidak terdapat perbedaan pada rasio NPL dan CAR.</p>	<p>Bank Wori Saudara sebelum dan setelah merger, sedangkan penelitian ini menggunakan metode RGEC untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.</p>	<p>sama-sama untuk menggunakan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger.</p>
6.	Desi Astuti, Devi Yuniati Drajat (2021)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada	Penelitian tersebut menggunakan indikator CAR, NPL, ROA, ROE, NIM,	Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan

		Sesudah Merger PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 TBK	rasio CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO LDR sebelum dan sesudah merger dan pada rasio NPL tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah merger.	BOPO untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank Woori Saudara Indonesia sebelum dan sesudah merger, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger dengan metode RGEC.	indikator CAR, ROA, ROE, BOPO, dan sama-sama menggunakan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger.
--	--	---	---	--	--

Dalam penelitian ini lebih berfokus pada analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC. Penelitian ini mengkaji teori yang sama dengan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai kinerja keuangan bank sudah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, tetapi penelitian kinerja keuangan yang dilakukan

sebelum dan sesudah merger pada Bank Syariah Indonesia masih sedikit atau belum banyak diteliti oleh peneliti lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan penelitian ini menggunakan periode 2015-2021.

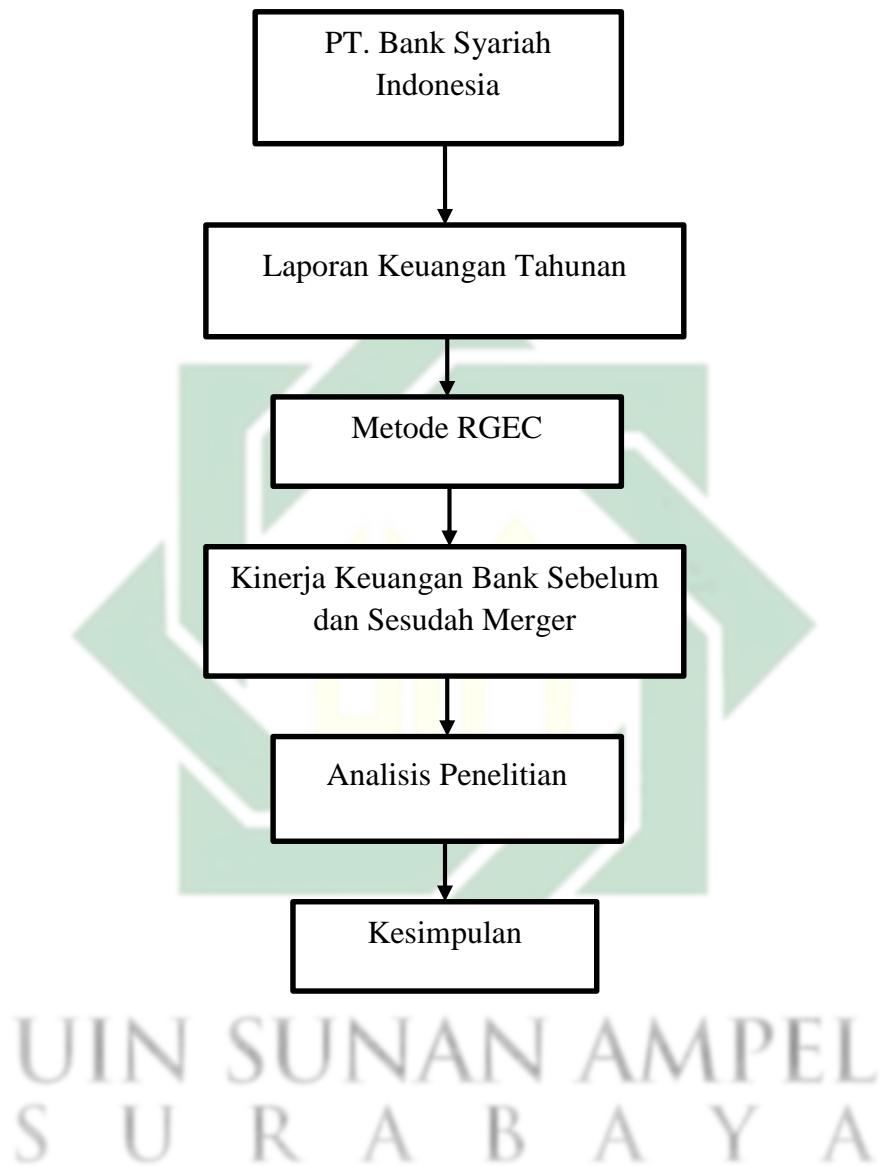


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kinerja keuangan bank sangat penting bagi semua pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal. Penilaian kinerja keuangan bank adalah gambaran pencapaian prestasi bank dalam kegiatan operasional. Kinerja keuangan bank dinilai menggunakan metode RGEC berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penilaian kinerja keuangan bank digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah melakukan merger. Berhasil atau tidaknya bank dalam melakukan merger dapat dilihat dari kinerja keuangan bank tersebut. Setelah melakukan perhitungan menggunakan metode RGEC maka dapat dilakukan analisis dari perhitungan metode RGEC. Dari hasil analisis tersebut dapat diperoleh kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian tersebut digunakan untuk mendapatkan data kualitatif secara objektif dan hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif.

Jenis penelitian menggunakan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang ada pada saat ini tanpa menggunakan hipotesa melainkan hanya menggunakan informasi yang ada sesuai dengan variabel yang diteliti (Sa'diah, 2017).

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger periode 2015-2021.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Nufus et al., 2019). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Syariah Indonesia periode 2015-2021 yang dipublikasikan melalui situs website resmi Bank [www.bankbsi.co.id](http://www.bankbsi.co.id)



### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah milik BUMN yang melakukan merger yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah yang berubah nama menjadi Bank Syariah Indonesia.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah periode 2015-2020 dan Bank Syariah Indonesia periode 2021 yang dipublikasikan melalui situs website resmi Bank [www.bankbsi.co.id](http://www.bankbsi.co.id)

### 3.4 Parameter atau Indikator Penelitian

Berikut adalah tabel parameter RGEC yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1 Parameter RGEC**

Variabel	Pengukuran	Kriteria
Risk Profile	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio (%)
	$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	
Good Corporate Governance	Mengamati <i>self assessment</i> nilai komposit dalam bank	Penilaian Bank ( <i>self assessment</i> )

Variabel	Pengukuran	Kriteria
Earnings	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio (%)
	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$	
	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	
Capital	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Rasio (%)

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen. Dengan melakukan pengambilan data dan mengidentifikasi data-data yang diperlukan dalam penelitian berupa laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Syariah Indonesia. Peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka dengan melakukan studi dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan lainnya yang berhubungan dengan pemecahan masalah dalam penelitian.

### 3.6 Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu merangkum dengan memilih hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Dalam

penelitian ini melakukan pemilihan data yang berkaitan dengan laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah periode 2015-2020 (sebelum merger) dan Bank Syariah Indonesia periode 2021 (sesudah merger).

- a) Mengumpulkan data dari laporan keuangan tahunan.
  - b) Melakukan perhitungan dan melakukan analisis terhadap masing-masing rasio dari RGEC, yaitu rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR.
- 2) Penyajian data, dalam penelitian ini peneliti menyusun data yang relevan dari sumber dokumentasi agar mempermudah gambaran mengenai rumusan masalah.
  - 3) Kesimpulan, tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis laporan keuangan tahunan dengan menggunakan metode RGEC sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Berikut rasio-rasio dalam penelitian ini:

#### **a. Risk Profile**

## a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kegagalan pihak debitur atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban bank. Semakin tinggi nilai rasio NPF maka semakin kurang baik kinerja suatu bank. Risiko pembiayaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio NPF (*Not Performing Financing*).

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian NPF

Kriteria	Peringkat	Nilai
$NPF < 2\%$	1	Sangat sehat
$2\% < NPF \leq 5\%$	2	Sehat
$5\% < NPF \leq 8\%$	3	Cukup sehat
$8\% < NPF \leq 12\%$	4	Kurang sehat
$NPF >> > 12\%$	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

## b) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang diakibatkan dari bank yang tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Semakin tinggi nilai rasio FDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank. Risiko likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio FDR (*Financing To Deposit Ratio*).

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian FDR

Kriteria	Peringkat	Nilai
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat sehat
$75\% < FDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < FDR \leq 100\%$	3	Cukup sehat
$100\% < FDR \leq 120\%$	4	Kurang sehat
$FDR > 120\%$	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

**b. *Good Corporate Governance (GCG)***

Dalam melakukan penerapan GCG bank harus melakukan *self assessment* secara komperhensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Hasil dari *self assessment* oleh pihak manajemen bank akan berupa nilai komposit. Kategori dari peringkat GCG yaitu 5 peringkat. Semakin tinggi nilai peringkat GCG maka semakin baik tata kelola yang dilakukan bank.

**Tabel 3.4 Kriteria Penilaian GCG**

Kriteria	Peringkat	Nilai
$GCG \leq 1,5\%$	1	Sangat baik
$1,5\% < GCG \leq 2,5\%$	2	Baik
$2,5\% < GCG \leq 3,5\%$	3	Cukup baik
$3,5\% < GCG \leq 4,5\%$	4	Kurang baik
$4,5\% \leq GCG \leq 5\%$	5	Tidak baik

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

**c. *Earnings (Rentabilitas)***

a) *Return On Assets (ROA)*

ROA adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Semakin tinggi nilai rasio ROA maka dapat menunjukkan kualitas pengelolaan aset yang sangat baik.

**Tabel 3.5 Kriteria Penilaian ROA**

Kriteria	Peringkat	Nilai
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

b) *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran dividen. Semakin tinggi nilai rasio ROE maka operasional bank semakin baik

**Tabel 3.6 Kriteria Penilaian ROE**

Kriteria	Peringkat	Nilai
$ROE > 15\%$	1	Sangat sehat

12,5% < ROE < 15%	2	Sehat
5% < ROE < 12,5%	3	Cukup sehat
0% < ROE < 5%	4	Kurang sehat
ROE < 0%	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

c) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin kecil nilai rasio BOPO maka dapat menunjukkan operasional bank berjalan dengan baik.

**Tabel 3.7 Kriteria Penilaian BOPO**

Kriteria	Peringkat	Nilai
BOPO < 88%	1	Sangat sehat
88% < BOPO < 93%	2	Sehat
93% < BOPO < 96%	3	Cukup sehat
96% < BOPO < 100%	4	Kurang sehat
BOPO > 100%	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

d. **Capital (Permodalan)**

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin tinggi juga kesiapan bank untuk menghadapi risiko.

**Tabel 3.8 Kriteria Penilaian CAR**

<b>Kriteria</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Nilai</b>
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri (BSM)**

###### **a. Sejarah Bank Syariah Mandiri**

Krisis moneter dan ekonomi tahun 1997 yang melanda Indonesia membawa dampak besar terhadap perbankan syariah di Indonesia, saat itu bank konvensional terkena dampak dari krisis ekonomi. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia melakukan penggabungan (merger) 4 bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo menjadi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tanggal 31 Juli 1999. Rencana perubahan PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah diambil alih oleh PT Bank Syariah Mandiri. Melalui Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999 perubahan kegiatan usaha PT Bank Susila Bakti menjadi bank umum syariah.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, dikukuhkan oleh Gubernur melalui Surat Keputusan Bank Indonesia Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.BI/1999. Selanjutnya melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, Bank Indonesia menyetujui perubahan

nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM). Pada hari Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi.

## **b. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri**

### **1. Visi**

Bank Syariah terdepan dan modern

### **2. Misi**

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- b. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- c. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- d. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- e. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

## **4.1.2 Gambaran Umum Bank BNI Syariah (BNIS)**

### **a. Sejarah Bank BNI Syariah**

Bank BNI Syariah didirikan pada tanggal 29 April 2000 yang ditandai dengan beroperasinya Unit Usaha Syariah (UUS) Bank BNI. Didalam Corporate Plan UUS Bank BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan

dilakukan spin off tahun 2009. Pada tanggal 19 Juni 2010 BNI Syariah secara resmi beroperasi setelah sebelumnya mendapat Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12.41.KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010, setelah sebelumnya pendirian Perseroan telah ditetapkan berdasarkan Akta No. 160 dan telah disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Hukum & HAM No. AHU-15574, AH.01.01 Tahun 2010, Tanggal 25 Maret 2010. BNI Syariah setiap tahunnya melakukan penambahan outlet atau kantor cabang hingga pada akhir tahun 2020, BNI Syariah memiliki 401 outlet dengan 3 Kantor Wilayah, 68 kantor Cabang, 241 Kantor Cabang Pembantu, 13 Kantor Kas, 54 Payment Point dan 23 Bank Layanan Gerak (BLG). Dan juga mempunyai 1.722 outlet Layanan Syariah Bank (LSB) yang dapat mengakomodir layanan BNI Syariah di outlet BNI yang tersebar di pulau Jawa, Bali dan Sumatra.

## **b. Visi dan Misi Bank BNI Syariah**

### **1. Visi**

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

### **2. Misi**

a. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.

- b. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- c. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- e. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

#### **4.1.3 Gambaran Umum Bank BRI Syariah (BRIS)**

##### **a. Sejarah Bank BRI Syariah**

Pada tanggal 19 Desember 2007 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, mengakuisisi Bank Jasa Arta. Setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada tanggal 16 Oktober 2008 melalui surat No: 10/67/KEP.GBI/DpG/2008. Pada tanggal 17 November 2008 PT BRI Syariah secara resmi beroperasi dengan merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional kemudian menjalankan kegiatan usaha perbankan sesuai dengan prinsip syariah.

Pada tanggal 19 Desember 2008 setelah ditandatangani Akta Pemisah Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia kegiatan usaha BRI Syariah semakin kokoh. Untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah (proses spin-off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009.

## **b. Visi dan misi Bank BRI Syariah**

### **1. Visi**

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

### **2. Misi**

- a. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- b. Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- c. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan di mana pun.
- d. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.

#### **4.1.4 Gambaran Umum Bank Syariah Indonesia (BSI)**

##### **a. Sejarah Bank Syariah Indonesia**

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) secara resmi lahir pada 1 Februari 2021 bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H. BSI merupakan bank hasil merger dengan PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Pada tanggal 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2001 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi

mengeluarkan izin merger tiga bank syariah dan pada tanggal 1 Februari 2021 Bank BSI secara resmi beroperasi.

Penggabungan merger ini dapat menyatukan kelebihan ketiga bank syariah, sehingga dapat menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan yang luas dan memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik.

Potensi BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Faktanya bahwa Indonesia sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar didunia ikut andil dalam membuat peluang. Dengan kinerja yang tumbuh positif dan dukungan pemerintah Indonesia yang memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar.

## **b. Visi dan Misi Bank Syariah Indonesia**

### **1. Visi**

TOP 10 Global Islamic Bank

### **2. Misi**

- a. Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia.
- b. Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham.
- c. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia.

## 4.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Dalam penelitian ini menggunakan rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR.

### 1. Perhitungan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger ditinjau dari *Risk Profile* Tahun 2015-2021

*Risk profile* dalam penelitian ini menghitung risiko kredit dengan menghitung rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan menghitung risiko likuiditas dengan menghitung FDR (*Financing to Debt Ratio*).

#### a. NPF (*Non Performing Financing*)

Rasio NPF dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 4.1 Perhitungan Rasio Bank Syariah Mandiri  
Sebelum Merger**

<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan Bermasalah</b>	<b>Total Pembiayaan</b>	<b>NPF</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
2015	753.412	13.111.450	5,75	3	Cukup Sehat
2016	397.641	16.086.673	2,47	2	Sehat
2017	705.032	20.628.438	3,42	2	Sehat
2018	399.834	23.849.276	1,68	1	Sangat Sehat
2019	249.609	27.663.292	0,9	1	Sangat Sehat
2020	340.364	28.611.916	1,19	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rasio NPF pada Bank Syariah Mandiri tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 rasio NPF sebesar 5,75% tergolong cukup sehat karena nilai NPF lebih dari 5% kurang dari sama dengan 8%. Pada tahun 2016 dan 2017 rasio NPF tergolong sehat karena nilai NPF lebih dari 2% kurang dari sama dengan 5%, tahun 2016 NPF sebesar 2,47% dan tahun 2017 NPF sebesar 3,42%. Sedangkan NPF pada tahun 2018 sampai tahun 2020 tergolong sangat sehat karena nilai NPF kurang dari 2%, tahun 2018 NPF sebesar 1,68%, tahun 2019 sebesar 0,9% dan tahun 2020 sebesar 1,19%. Secara keseluruhan NPF Bank Syariah Mandiri tahun 2015-2020 tergolong sehat dengan rata-rata 2,57%. Hal ini menggambarkan Bank Syariah Mandiri mampu dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah.



**Tabel 4.2 Perhitungan Rasio NPF BNI Syariah  
Sebelum Merger**

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	NPF	Peringkat	Keterangan
2015	451.000	17.765.000	2,54	2	Sehat
2016	602.000	20.494.610	2,94	2	Sehat
2017	682.040	23.596.720	2,89	2	Sehat
2018	828.800	28.299.300	2,93	2	Sehat
2019	1.083.430	32.579.840	3,33	2	Sehat
2020	1.113.920	32.048.760	3,48	2	Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rasio NPF pada BNI Syariah tahun 2015-2020 mengalami kenaikan tetapi di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,05. Pada tahun 2015-2020 rasio NPF tergolong sehat karena nilai NPF lebih dari 2% kurang dari sama dengan 5%. Pada tahun 2015 NPF sebesar 2,54%, tahun 2016 NPF sebesar 2,94%, tahun 2017 NPF sebesar 2,89%, tahun 2018 NPF sebesar 2,93%, tahun 2019 NPF sebesar 3,33% dan tahun 2020 NPF sebesar 3,48%. Secara keseluruhan NPF BNI Syariah tahun 2015-2020 tergolong sehat dengan rata-rata 3,02%. Hal ini menggambarkan BNI Syariah mampu dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah.

**Tabel 4.3 Perhitungan Rasio NPF BRI Syariah  
Sebelum Merger**

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	NPF	Peringkat	Keterangan
2015	294.392	6.068.912	4,85	2	Sehat
2016	268.040	6.457.375	4,15	2	Sehat
2017	367.655	6.288.972	5,85	3	Cukup Sehat
2018	585.026	7.882.255	7,42	3	Cukup Sehat
2019	504.725	11.427.119	4,42	2	Sehat
2020	469.134	14.479.047	3,24	2	Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rasio NPF BRI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 dan 2016 NPF BRI Syariah tergolong sehat karena nilai NPF lebih dari 2% kurang dari sama dengan 5% dengan nilai sebesar 4,85% ditahun 2015 dan 4,15% ditahun 2016. Untuk tahun 2017 dan 2018 NPF BRI Syariah tergolong cukup sehat karena nilai NPF lebih dari 5% kurang dari sama dengan 8% dengan nilai sebesar 5,85% ditahun 2017 dan 7,42% ditahun 2018. Sedangkan NPF BRI Syariah tahun 2019 dan 2020 tergolong sehat karena nilai NPF lebih dari 2% kurang dari sama dengan 5% dengan nilai sebesar 4,42% tahun 2019 dan 3,24% tahun 2020. Secara keseluruhan NPF BRI Syariah tergolong sehat dengan rata-rata sebesar 4,99%. Hal ini menggambarkan BRI Syariah mampu dalam menghadapi pembiayaan bermasalah.

**Tabel 4.4 Perhitungan Rasio NPF Bank Syariah Indonesia  
Sesudah Merger**

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	NPF	Peringkat	Keterangan
2021	294.976	53.903.123	0,55	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rasio NPF BSI tahun 2021 sebesar 0,55% tergolong sangat sehat karena nilai NPF kurang dari 2%. Hal ini menggambarkan bahwa BSI sangat mampu dalam menghadapi pembiayaan bermasalah.

#### **b. FDR (*Financing to Debt Ratio*)**

Rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014):

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 4.5 Perhitungan Rasio FDR Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger**

Tahun	Jumlah Pembiayaan yang diberikan	Dana Pihak Ketiga	FDR	Peringkat	Keterangan
2015	51.090.000	62.113.000	82,25	2	Sehat
2016	55.580.000	69.950.000	79,46	2	Sehat
2017	60.584.000	77.903.000	77,77	2	Sehat
2018	67.752.797	87.471.843	77,46	2	Sehat
2019	75.542.858	99.809.730	75,69	2	Sehat
2020	83.425.347	112.584.646	74,1	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa rasio FDR Bank Syariah Mandiri selama enam tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2015-2019 FDR Bank Syariah Mandiri tergolong sehat karena nilai FDR lebih dari 75% kurang dari sama dengan 85% dengan nilai FDR 82,25% tahun 2015, 79,46% tahun 2016, 77,77% tahun 2017, 77,46% tahun 2018 dan 75,69% tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 FDR Bank Syariah Mandiri tergolong sangat sehat karena nilai FDR kurang dari 75% dengan nilai 74,1%. Secara keseluruhan FDR Bank Syariah Mandiri tergolong sehat dengan rata-rata 77,79%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu menjaga likuiditas bank.

**Tabel 4.6 Perhitungan Rasio FDR BNI Syariah  
Sebelum Merger**

Tahun	Jumlah Pembiayaan yang diberikan	Dana Pihak Ketiga	FDR	Peringkat	Keterangan
2015	17.765.097	19.322.756	91,94	3	Cukup Sehat
2016	20.494.610	24.233.000	84,57	2	Sehat
2017	23.596.720	29.379.000	80,32	2	Sehat
2018	28.299.300	35.497.000	79,72	2	Sehat
2019	32.580.000	43.772.000	74,43	2	Sehat
2020	33.049.000	47.974.000	68,89	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa rasio FDR BNI Syariah selama enam tahun mengalami penurunan tetapi di tahun 2020 mendapat predikat sangat sehat karena nilai FDR kurang dari sama dengan 75% dengan nilai sebesar 68,89%. Pada tahun 2015 FDR BNI Syariah tergolong cukup sehat karena nilai FDR lebih dari 85% kurang dari sama dengan 100% dengan nilai 91,94% tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016-2019 FDR BNI Syariah tergolong sehat karena nilai FDR lebih dari 75% kurang dari sama dengan 85% dengan nilai sebesar 84,57% tahun 2016, 80,32% tahun 2017, 79,72% tahun 2018 dan 74,43% tahun 2019. Secara keseluruhan FDR BNI Syariah tergolong sehat dengan rata-rata 80%. Hal ini menunjukkan bahwa BNI Syariah mampu menjaga likuiditas bank.

**Tabel 4.7 Perhitungan Rasio FDR BRI Syariah Sebelum Merger**

Tahun	Jumlah Pembiayaan yang diberikan	Dana Pihak Ketiga	FDR	Peringkat	Keterangan
2015	16.533.130	19.648.782	84,14	2	Sehat
2016	17.911.153	21.990.000	81,45	2	Sehat
2017	19.010.000	26.313.000	72,25	1	Sangat Sehat
2018	21.860.000	28.862.000	75,74	2	Sehat
2019	27.380.000	34.124.000	80,24	2	Sehat
2020	40.050.000	49.370.000	81,12	2	Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa rasio FDR BRI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, 2016, 2018, 2019 dan 2020 FDR BRI Syariah tergolong sehat karena nilai FDR lebih dari 75% kurang dari sama dengan 85% dengan nilai FDR sebesar 84,14% tahun 2015, 81,45% tahun 2016, 75,74% tahun 2018, 80,24% tahun 2019 dan 81,12% tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2017 FDR BRI Syariah mendapat predikat sangat sehat karena nilai FDR kurang dari sama dengan 75% dengan nilai 72,25%. Secara keseluruhan FDR BRI Syariah tergolong sehat dengan rata-rata 79,16%. Hal ini menunjukkan BRI Syariah mampu menjaga likuiditas bank.

**Tabel 4.8 Perhitungan Rasio FDR Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger**

Tahun	Jumlah Pembiayaan yang diberikan	Dana Pihak Ketiga	FDR	Peringkat	Keterangan
2021	171.291.000	233.251.000	73,44	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa rasio FDR BSI tahun 2021 sebesar 73,44% tergolong sangat sehat karena nilai FDR kurang dari

sama dengan 75%. Hal ini menggambarkan bahwa BSI sangat mampu menjaga likuiditas bank.

## 2. Perhitungan Kinerja Keuangan Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger ditinjau dari GCG Tahun 2015-2021

GCG dalam penelitian ini dinilai dengan *self assessment* oleh BSM, BNIS, BRIS.

**Tabel 4.9 Penilaian Rasio GCG Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger**

Tahun	GCG	Predikat
2015	2	Baik
2016	1	Sangat Baik
2017	1	Sangat Baik
2018	1	Sangat Baik
2019	1	Sangat Baik
2020	1	Sangat Baik

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa penilaian *self assessment* GCG pada Bank Mandiri Syariah tahun 2015 mendapat *self assessment* sebesar 2. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2015 hasil *self assessment* mendapat predikat baik. Tahun 2016-2020 mendapat hasil *self assessment* sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2016-2020 hasil *self assessment* mendapat predikat sangat baik.

**Tabel 4.10 Penilaian Rasio GCG BNI Syariah Sebelum Merger**

Tahun	GCG	Predikat
2015	2	Baik

2016	2	Baik
2017	2	Baik
2018	2	Baik
2019	2	Baik
2020	2	Baik

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa penilaian *self assessment* GCG pada BNI Syariah tahun 2015-2020 mendapat hasil *self assessment* sebesar 2. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2015-2020 hasil *self assessment* mendapat predikat baik.

**Tabel 4.11 Penilaian Rasio GCG BRI Syariah Sebelum Merger**

Tahun	GCG	Predikat
2015	2	Baik
2016	2	Baik
2017	2	Baik
2018	2	Baik
2019	2	Baik
2020	2	Baik

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa penilaian *self assessment* GCG pada BRI Syariah tahun 2015-2020 mendapat hasil *self assessment* sebesar 2. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2015-2020 hasil *self assessment* mendapat predikat baik.

**Tabel 4.12 Penilaian Rasio GCG Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger**

Tahun	GCG	Predikat
2021	2	Baik

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa penilaian *self assessment* GCG pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 mendapat hasil *self assessment* sebesar 2. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2021 hasil *self assessment* mendapat predikat baik.

### 3. Perhitungan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger ditinjau dari *Earnings* Tahun 2015-2021

*Earnings* dalam penelitian ini menghitung ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), dan BOPO (Beban Operasioanl terhadap Pendapatan Operasional).

#### a. ROA (*Return On Assets*)

Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 4.13 Perhitungan Rasio ROA Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger**

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA	Peringkat	Keterangan
2015	374.126	70.369.700	0,53	3	Cukup Sehat
2016	434.704	78.831.722	0,55	3	Cukup Sehat
2017	487.060	87.939.774	0,55	3	Cukup Sehat
2018	815.733	98.341.116	0,83	3	Cukup Sehat
2019	1.715.006	112.291.867	1,53	1	Sangat Sehat
2020	1.910.976	126.907.940	1,51	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa rasio ROA Bank Syariah Mandiri selama enam tahun mengalami peningkatan tetapi ditahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0.02. pada tahun 2015-2018 ROA Bank Syariah Mandiri tergolong cukup sehat karena nilai ROA lebih dari 0,5% kurang dari sama dengan 1,25% dengan nilai 0,53% tahun 2015, 0,55% tahun 2016 dan tahun 2017, 0,83% tahun 2018. Pada



tahun 2019 dan 2020 ROA Bank Syariah Mandiri tergolong sangat sehat karena nilai ROA lebih besar dari 1,5% dengan nilai 1,53% tahun 2019 dan 1,51% tahun 2020. Secara keseluruhan rasio ROA Bank Syariah Mandiri tahun 2015-2020 tergolong cukup sehat dengan rata-rata 0,92%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri cukup mampu menghasilkan laba tiap tahunnya.

**Tabel 4.14 Perhitungan Rasio ROA BNI Syariah Sebelum Merger**

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA	Peringkat	Keterangan
2015	308.000	23.017.667	1,34	2	Sehat
2016	373.000	28.314.175	1,32	2	Sehat
2017	409.000	34.822.442	1,17	2	Sehat
2018	550.000	41.048.545	1,34	2	Sehat
2019	800.000	49.980.240	1,6	1	Sangat Sehat
2020	689.000	55.009.340	1,25	2	Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa rasio ROA BNI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2018, dan 2020 ROA BNI Syariah tergolong sehat karena nilai ROA lebih dari 1,25% kurang dari sama dengan 1,5% dengan nilai sebesar 1,34% tahun 2015, 1,32% tahun 2016, 1,17% tahun 2017, 1,34% tahun 2018, dan 1,25% tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2019 ROA BNI Syariah mendapat predikat sangat sehat karena nilai ROA lebih besar dari 1,5% dengan nilai sebesar 1,6%. Secara keseluruhan rasio ROA BNI Syariah tahun 2015-2020 tergolong sehat dengan rata-rata 1,34%. Hal

ini menunjukkan bahwa BNI Syariah mampu menghasilkan laba tiap tahunnya.

**Tabel 4.15 Perhitungan Rasio ROA BRI Syariah Sebelum Merger**

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA	Peringkat	Keterangan
2015	169.069	24.230.247	0,7	3	Cukup Sehat
2016	238.609	27.687.188	0,86	3	Cukup Sehat
2017	150.957	31.543.384	0,48	4	Kurang Sehat
2018	151.514	37.915.084	0,4	4	Kurang Sehat
2019	116.865	43.123.488	0,27	4	Kurang Sehat
2020	405.231	57.715.586	0,7	3	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa rasio ROA BRI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, 2016 dan 2020 ROA BRI Syariah tergolong cukup sehat karena nilai lebih dari 0,5% kurang dari sama dengan 1,25% dengan nilai sebesar 0,7% tahun 2015, 0,86% tahun 2016, dan 0,7% tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2017, 2018 dan 2019 ROA BRI Syariah mendapat predikat kurang sehat karena nilai ROA lebih dari 0% kurang dari sama dengan 0,5% dengan nilai sebesar 0,48% tahun 2017, 0,4% tahun 2018 dan 0,27% tahun 2019. Secara keseluruhan rasio ROA BRI Syariah tahun 2015-2020 tergolong cukup sehat dengan rata-rata 0,57%. Hal ini menunjukkan bahwa BRI Syariah cukup mampu menghasilkan laba tiap tahunnya.

**Tabel 4.16 Perhitungan Rasio ROA Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger**

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA	Peringkat	Keterangan
-------	--------------------	------------	-----	-----------	------------

	<b>Pajak</b>				
2021	3.960.524	265.289.081	1,49	2	Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.16 dapat dilihat bahwa rasio ROA BSI tahun 2021 sebesar 1,49% tergolong sehat karena nilai ROA lebih dari 1,25% kurang dari sama dengan 1,5%. Hal ini menggambarkan bahwa BSI mampu menghasilkan laba tiap tahunnya.

#### b. ROE (*Return On Equity*)

Rasio ROE dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014):

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

**Tabel 4.17 Perhitungan Rasio ROE Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Setelah Pajak</b>	<b>Total Modal</b>	<b>ROE</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
2015	289.576	5.614.000	5,16	3	Cukup Sehat
2016	325.414	6.392.437	5,09	3	Cukup Sehat
2017	365.166	7.314.241	4,99	4	Kurang Sehat
2018	605.213	8.039.165	7,53	3	Cukup Sehat
2019	1.275.034	9.245.835	13,79	2	Sehat
2020	1.434.488	10.839.559	13,23	2	Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.17 dapat dilihat bahwa ROE Bank Syariah Mandiri selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, 2016, 2018 ROE Bank Syariah Mandiri tergolong cukup sehat karena nilai ROE lebih dari 5% kurang dari 12,5% dengan nilai 5,16% tahun 2015, 5,09% tahun 2016 dan 7,53% tahun 2018. Untuk tahun 2017 nilai ROE sebesar 4,99% tergolong kurang sehat karena nilai ROE lebih

dari 0% kurang dari 5%. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 rasio ROE tergolong sehat karena nilai ROE lebih besar dari 15% dengan nilai 13,79% tahun 2019 dan 13,23% tahun 2020. Secara keseluruhan rasio ROE Bank Syariah Mandiri tahun 2015-2020 tergolong cukup sehat dengan nilai rata-rata 8,29%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri cukup mampu dalam memperoleh laba bersih tiap tahunnya.

**Tabel 4.18 Perhitungan Rasio ROE BNI Syariah Sebelum Merger**

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Modal	ROE	Peringkat	Keterangan
2015	229.000	2.216.000	10,33	3	Cukup Sehat
2016	277.000	2.487.000	11,14	3	Cukup Sehat
2017	307.000	3.807.298	8,06	3	Cukup Sehat
2018	416.000	4.242.166	9,81	3	Cukup Sehat
2019	603.000	4.735.000	12,73	2	Sehat
2020	505.000	5.459.000	9,25	3	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.18 dapat dilihat bahwa ROE BNI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2018 dan 2020 ROE BNI Syariah tergolong cukup sehat karena nilai ROE lebih dari 5% kurang dari 12,5% dengan nilai 10,33% tahun 2015, 11,14% tahun 2016, 8,06% tahun 2017, 9,81% tahun 2018 dan 9,25% tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2019 ROE BNI Syariah tergolong sehat karena nilai ROE lebih dari 12,5% kurang dari 15% dengan nilai sebesar 12,73%. Secara keseluruhan rasio ROE BNI Syariah tahun 2015-2020

tergolong cukup sehat dengan nilai rata-rata 10,22%. Hal ini menunjukkan bahwa BNI Syariah cukup mampu dalam memperoleh laba bersih tiap tahunnya.

**Tabel 4.19 Perhitungan Rasio ROE BRI Syariah Sebelum Merger**

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Modal	ROE	Peringkat	Keterangan
2015	122.637	2.339.812	5,24	3	Cukup Sehat
2016	170.209	2.510.013	6,78	3	Cukup Sehat
2017	101.091	2.602.841	3,88	4	Kurang Sehat
2018	106.600	5.026.640	2,12	4	Kurang Sehat
2019	74.016	5.088.036	1,45	4	Kurang Sehat
2020	248.054	5.444.288	4,56	4	Kurang Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.19 dapat dilihat bahwa ROE BRI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 dan 2016 ROE BRI Syariah tergolong cukup sehat karena nilai ROE lebih dari 5% kurang dari 12,5% dengan nilai 5,24% tahun 2015, 6,78% tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017-2020 ROE BRI Syariah tergolong kurang sehat dengan nilai 3,88% tahun 2017, 2,12% tahun 2018 dan 1,45% tahun 2019 dan 4,56% tahun 2020. Secara keseluruhan rasio ROE BRI Syariah tahun 2015-2020 tergolong kurang sehat dengan nilai rata-rata 4,00%. Hal ini menunjukkan bahwa BRI Syariah kurang mampu dalam memperoleh laba bersih tiap tahunnya.

**Tabel 4.20 Perhitungan Rasio ROE Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger**

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Modal	ROE	Peringkat	Keterangan
-------	--------------------	-------------	-----	-----------	------------

2021	3.028.205	25.013.934	12,11	2	Sehat
------	-----------	------------	-------	---	-------

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.20 dapat dilihat bahwa rasio ROE BSI tahun 2021 sebesar 12,11% tergolong sehat karena nilai ROE lebih dari 12,5% kurang dari 15%. Hal ini menunjukkan bahwa BSI mampu dalam memperoleh laba bersih tiap tahunnya.

**c. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 4.21 Perhitungan Rasio BOPO Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger**

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Peringkat	Keterangan
2015	4.090.735	4.460.650	91,71	2	Sehat
2016	4.545.261	4.988.248	91,12	2	Sehat
2017	5.218.590	5.688.796	91,73	2	Sehat
2018	5.315.944	6.155.934	86,35	1	Sangat Sehat
2019	5.460.048	7.269.312	75,11	1	Sangat Sehat
2020	6.156.216	8.133.813	75,69	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.21 dapat dilihat bahwa rasio BOPO Bank Syariah Mandiri selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2017 rasio BOPO Bank Syariah Mandiri tergolong sehat karena nilai BOPO lebih dari 88% kurang dari 93% dengan nilai 91,71% tahun 2015, 91,12% tahun 2016 dan 91,73% tahun 2017. Sedangkan tahun 2018, 2019, dan 2020 tergolong sangat sehat karena nilai BOPO lebih dari 75%.

2018-2020 rasio BOPO tergolong sangat sehat karena nilai BOPO kurang dari 88% dengan nilai 86,35% tahun 2018, 75,11% tahun 2019 dan 75,69% tahun 2020. Secara keseluruhan rasio BOPO Bank Syariah Mandiri tahun 2015-2020 tergolong sangat sehat dengan rata-rata 85,29%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah mandiri semakin baik dalam menekan biaya yang ditimbulkan dalam kegiatan operasional dan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

**Tabel 4.22 Perhitungan Rasio BOPO BNI Syariah Sebelum Merger**

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Peringkat	Keterangan
2015	1.414.389	1.701.988	83,1	1	Sangat Sehat
2016	1.630.600	1.998.000	81,61	1	Sangat Sehat
2017	1.915.299	2.338.000	81,92	1	Sangat Sehat
2018	2.151.109	2.719.000	79,11	1	Sangat Sehat
2019	2.412.922	2.865.043	84,22	1	Sangat Sehat
2020	2.638.991	3.352.000	78,73	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.22 dapat dilihat bahwa rasio BOPO BNI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Tetapi predikat dari tahun 2015-2020 tergolong sangat sehat karena nilai BOPO kurang dari 88% dengan nilai 83,1% tahun 2015, 81,61% tahun 2016, 81,92% tahun 2017, 79,11% tahun 2018, 84,22% tahun 2019 dan 78,73% tahun 2020. Secara keseluruhan rasio BOPO BNI Syariah tahun 2015-2020 tergolong sangat sehat dengan rata-rata 81,45%. Hal ini menunjukkan bahwa BNI Syariah semakin baik dalam menekan biaya yang

ditimbulkan dalam kegiatan operasional dan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

**Tabel 4.23 Perhitungan Rasio BOPO BRI Syariah Sebelum Merger**

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Peringkat	Keterangan
2015	1.368.791	1.527.770	89,59	2	Sehat
2016	1.487.435	1.726.667	86,14	1	Sangat Sehat
2017	1.619.856	1.771.609	91,43	2	Sehat
2018	1.819.916	1.977.389	92,04	2	Sehat
2019	2.186.133	2.304.511	94,86	3	Cukup Sehat
2020	2.815.857	3.249.115	86,67	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.23 dapat dilihat bahwa rasio BOPO BRI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, 2017, dan 2018 rasio BOPO BRI Syariah tergolong sehat karena nilai BOPO lebih dari 88% kurang dari 93% dengan nilai 89,59% tahun 2015, 91,43% tahun 2017, dan 92,04% tahun 2018. Pada tahun 2016 dan 2020 rasio BOPO BRI Syariah tergolong sangat sehat karena nilai BOPO kurang dari 88% dengan nilai 86,14% tahun 2016 dan 86,67% tahun 2020. Sedangkan tahun 2019 rasio BOPO BRI Syariah tergolong cukup sehat karena nilai BOPO lebih dari 93% kurang dari 96% dengan nilai 94,86%. Secara keseluruhan rasio BOPO BRI Syariah tahun 2015-2020 tergolong sehat dengan rata-rata 90,12%. Hal ini menunjukkan bahwa BRI Syariah baik dalam menekan biaya yang ditimbulkan dalam kegiatan operasional dan semakin efisien



biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

**Tabel 4.24 Perhitungan Rasio BOPO Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger**

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Peringkat	Keterangan
2021	12.334.022	16.441.871	75,02	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.24 dapat dilihat bahwa rasio BOPO BSI tahun 2021 sebesar 75,02% tergolong sangat sehat karena nilai BOPO kurang dari 88%. Hal ini menunjukkan bahwa BSI semakin baik dalam menekan biaya yang ditimbulkan dalam kegiatan operasional dan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

#### **4. Perhitungan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger ditinjau dari *Capital* Tahun 2015-2021**

*Capital* dalam penelitian ini menghitung CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

##### **a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

**Tabel 4.25 Perhitungan Rasio CAR Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger**

Tahun	Modal	Aset Tertimbang Menurut Risiko	CAR	Peringkat	Keterangan
2015	6.187.390	48.146.553	12,85	1	Sangat Sehat
2016	6.942.002	49.555.918	14,01	1	Sangat Sehat
2017	7.844.125	49.350.184	15,89	1	Sangat Sehat
2018	8.566.771	52.670.993	16,26	1	Sangat Sehat
2019	9.611.534	59.514.518	16,15	1	Sangat Sehat
2020	10.933.669	64.774.327	16,88	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.25 dapat dilihat bahwa rasio CAR Bank Syariah Mandiri selama enam tahun mengalami peningkatan tetapi ditahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,11 dan ditahun 2020 mengalami kenaikan lagi. Pada tahun 2015-2020 rasio CAR Bank Syariah Mandiri tergolong sangat sehat karena nilai CAR lebih besar dari 12% dengan nilai 12,85% tahun 2015, 14,01% tahun 2016, 15,89% tahun 2017, 16,26% tahun 2018, 16,15% tahun 2019 dan 16,88% tahun 2020. Secara keseluruhan rasio CAR Bank Syariah Mandiri tahun 2015-2020 tergolong sangat sehat dengan nilai rata-rata 15,34%. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan Bank Syariah Mandiri dapat mengantisipasi risiko pembiayaan.

**Tabel 4.26 Perhitungan Rasio CAR BNI Syariah  
Sebelum Merger**

Tahun	Modal	Aset Tertimbang Menurut Risiko	CAR	Peringkat	Keterangan
2015	2.254.181	14.559.030	15,48	1	Sangat Sehat
2016	2.486.598	16.666.004	14,92	1	Sangat Sehat
2017	3.814.099	18.939.885	20,14	1	Sangat Sehat
2018	4.287.816	22.207.060	19,31	1	Sangat Sehat
2019	4.726.908	25.030.080	18,88	1	Sangat Sehat
2020	5.572.195	26.088.030	21,36	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.26 dapat dilihat bahwa rasio CAR BNI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2020 rasio CAR Bank BNI Syariah tergolong sangat sehat karena nilai CAR lebih besar dari 12% dengan nilai 15,48% tahun 2015, 14,92% tahun 2016, 20,14% tahun 2017, 19,31% tahun 2018, 18,88% tahun 2019 dan 21,36% tahun 2020. Secara keseluruhan rasio CAR Bank BNI Syariah tahun 2015-2020 tergolong sangat sehat dengan nilai rata-rata 18,35%. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan Bank BNI Syariah dapat mengantisipasi risiko pembiayaan.

**Tabel 4.27 Perhitungan Rasio CAR BRI Syariah  
Sebelum Merger**

Tahun	Modal	Aset Tertimbang Menurut Risiko	CAR	Peringkat	Keterangan
2015	1.979.000	14.676.042	13,48	1	Sangat Sehat
2016	3.467.399	16.807.175	20,63	1	Sangat Sehat
2017	3.611.233	17.800.175	20,29	1	Sangat Sehat
2018	5.922.283	19.928.066	29,72	1	Sangat Sehat
2019	5.812.183	23.012.092	25,26	1	Sangat Sehat
2020	6.030.642	31.667.790	19,04	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.27 dapat dilihat bahwa rasio CAR BRI Syariah selama enam tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2020 rasio CAR Bank BRI Syariah tergolong sangat sehat karena nilai CAR lebih besar dari 12% dengan nilai 13,48% tahun 2015, 20,63% tahun 2016, 20,29% tahun 2017, 29,72% tahun 2018, 25,26% tahun 2019 dan 19,04% tahun 2020. Secara keseluruhan rasio CAR Bank BRI Syariah tahun 2015-2020 tergolong sangat sehat dengan nilai rata-rata 21,4%. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan Bank BRI Syariah dapat mengantisipasi risiko pembiayaan.

**Tabel 4.28 Perhitungan Rasio CAR Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger**

Tahun	Modal	Aset Tertimbang Menurut Risiko	CAR	Peringkat	Keterangan
2021	25.122.769	113.747.059	22,09	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4.28 dapat dilihat bahwa rasio CAR BSI tahun 2021 sebesar 22,09% tergolong sangat sehat karena nilai CAR lebih besar dari 12%. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan BSI dapat mengantisipasi risiko pembiayaan.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Analisis Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC

Berdasarkan perhitungan RGEC pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger diatas, maka disajikan perhitungan rata-rata ketiga bank tersebut tahun 2015-2020 sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Rata-Rata NPF Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger**

Bank	Rata-Rata NPF	Peringkat	Keterangan
BSM	2,57	2	Sehat
BNIS	3,02	2	Sehat
BRIS	4,99	2	Sehat
Rata-Rata	3,52	2	Sehat

Pada tabel 5.1 diatas menunjukkan rata-rata dari kinerja keuangan Bank Bank Syariah Mandiri, BNI syariah, BRI Syariah sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio NPF tahun 2015-2020. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio NPF BSM, BNIS, BRIS sebelum merger tahun 2015-2020 masing-masing adalah 2,57% BSM, 3,02% BNIS, 4,99% BRIS. Nilai NPF menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bermasalah bank sebelum merger berada pada kondisi sehat dengan nilai rata-rata keseluruhan 3,52%. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat NPF dimana rasio NPF lebih dari 2% kurang dari sama dengan 5%. Nilai NPF semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyediakan pinjaman ke calon nasabah sehingga jumlah pembiayaan

bermasalah yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet akan berkurang.

**Tabel 5.2 Rata-Rata FDR Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger**

Bank	Rata-Rata FDR	Peringkat	Keterangan
BSM	77,79	2	Sehat
BNIS	80	2	Sehat
BRIS	79,16	2	Sehat
Rata-Rata	78,97	2	Sehat

Pada tabel 5.2 diatas menunjukkan rata-rata dari kinerja keuangan Bank Bank Syariah Mandiri, BNI syariah, BRI Syariah sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio FDR tahun 2015-2020. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio FDR BSM, BNIS, BRIS sebelum merger tahun 2015-2020 masing-masing adalah 77,79% BSM, 80% BNIS, 79,16% BRIS. Nilai FDR menunjukkan predikat sehat dengan nilai rata-rata keseluruhan 78,97%. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat FDR dimana rasio FDR lebih dari 2% kurang dari sama dengan 5%. Nilai FDR menunjukkan bahwa bank sebelum merger memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, jika nilai FDR terlalu rendah maka akan mempengaruhi fungsi intermediasi.

**Tabel 5.3 Rata-Rata GCG Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger**

Bank	Rata-Rata GCG	Keterangan
BSM	1	Sangat Baik
BNIS	2	Baik
BRIS	2	Baik
Rata-Rata	2	Baik

Pada tabel 5.3 diatas menunjukkan rata-rata dari kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI syariah, BRI Syariah sebelum merger pada penilaian *self assessment* GCG pada tahun 2015-2020. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan rata-rata GCG sebesar 2 bahwa hasil *self assessment* mendapat predikat baik. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat GCG dimana nilai GCG lebih dari 1,5% kurang dari sama dengan 2,5%. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang memadai.

**Tabel 5.4 Rata-Rata ROA Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger**

Bank	Rata-Rata ROA	Peringkat	Keterangan
BSM	0,92	3	Cukup Sehat
BNIS	1,34	2	Sehat
BRIS	0,57	3	Cukup Sehat
Rata-Rata	0,94	3	Cukup Sehat

Pada tabel 5.4 diatas menunjukkan rata-rata dari kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI syariah, BRI Syariah sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio ROA tahun 2015-2020. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio ROA BSM, BNIS, BRIS sebelum merger tahun 2015-2020 masing-masing adalah 0,92% BSM, 1,34%

BNIS, 0,57% BRIS. Nilai ROA menunjukkan predikat cukup sehat dengan nilai rata-rata keseluruhan 0,94%. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat ROA dimana rasio ROA lebih dari 0,5% kurang dari sama dengan 1,25%. Nilai ROA menunjukkan bahwa kemampuan bank sebelum merger dalam memperoleh laba dan mengandalkan asetnya telah berjalan cukup baik.

**Tabel 5.5 Rata-Rata ROE Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger**

Bank	Rata-Rata ROE	Peringkat	Keterangan
BSM	8,29	3	Cukup Sehat
BNIS	10,22	3	Cukup Sehat
BRIS	4,00	4	Kurang Sehat
Rata-Rata	7,50	3	Cukup Sehat

Pada tabel 5.5 diatas menunjukkan rata-rata dari kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI syariah, BRI Syariah sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio ROE tahun 2015-2020. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio ROE BSM, BNIS, BRIS sebelum merger tahun 2015-2020 masing-masing adalah 8,29% BSM, 10,22% BNIS, 4,00% BRIS. Nilai ROE menunjukkan predikat cukup sehat dengan nilai rata-rata keseluruhan 7,50%. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat ROE dimana rasio ROE lebih dari 5% kurang dari 12,5%. Nilai ROE menunjukkan bahwa kemampuan bank sebelum merger dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran dividen telah berjalan cukup baik.



**Tabel 5.6 Rata-Rata BOPO Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger**

Bank	Rata-Rata BOPO	Peringkat	Keterangan
BSM	85,29	1	Sangat Sehat
BNIS	81,45	1	Sangat Sehat
BRIS	90,12	2	Sehat
Rata-Rata	85,62	1	Sangat Sehat

Pada tabel 5.6 diatas menunjukkan rata-rata dari kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI syariah, BRI Syariah sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio BOPO tahun 2015-2020. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio BOPO BSM,BNIS,BRIS sebelum merger tahun 2015-2020 masing-masing adalah 85,29% BSM, 81,45% BNIS, 90,12% BRIS. Nilai BOPO menunjukkan predikat sangat sehat dengan nilai rata-rata keseluruhan 85,62%. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat BOPO dimana rasio BOPO kurang dari 88%. Nilai BOPO menunjukkan bahwa bank sebelum merger memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola beban operasional dan pendapatan operasional.

**Tabel 5.7 Rata-Rata CAR Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger**

Bank	Rata-Rata CAR	Peringkat	Keterangan
BSM	15,34	1	Sangat Sehat
BNIS	18,34	1	Sangat Sehat
BRIS	21,4	1	Sangat Sehat
Rata-Rata	18,36	1	Sangat Sehat

Pada tabel 5.7 diatas menunjukkan rata-rata dari kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI syariah, BRI Syariah sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio CAR tahun 2015-2020. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio CAR BSM,BNIS,BRIS

sebelum merger tahun 2015-2020 masing-masing adalah 15,34% BSM, 18,34% BNIS, 21,40% BRIS. Nilai CAR menunjukkan predikat sangat sehat dengan nilai rata-rata keseluruhan 18,36%. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat CAR dimana rasio CAR lebih besar dari 12%. Nilai CAR menunjukkan bahwa bank sebelum merger memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat baik dalam menghadapi risiko aktiva yang akan terjadi di masa yang akan datang.

## 5.2 Analisis Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC

Berdasarkan perhitungan RGEC pada Bank syariah Indonesia sesudah merger diatas, maka disajikan perhitungan rata-rata BSI sesudah merger tersebut tahun 2021 sebagai berikut:

**Tabel 5.8 Rata-Rata NPF Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger**

Bank	Rata-Rata NPF	Peringkat	Keterangan
BSI	0,55	1	Sangat Sehat

Pada tabel 5.8 menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio NPF tahun 2021. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio NPF BSI tahun 2021 adalah 0,55%. Nilai NPF BSI menunjukkan predikat sangat sehat. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat NPF dimana rasio NPF kurang dari 2%. Nilai NPF menunjukkan bahwa BSI sangat mampu dalam menghadapi pembiayaan bermasalah.

**Tabel 5.9 Rata-Rata FDR Bank Syariah Indonesia  
Sesudah Merger**

<b>Bank</b>	<b>Rata-Rata FDR</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
BSI	73,43	1	Sangat Sehat

Pada tabel 5.9 menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio FDR tahun 2021. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio FDR BSI tahun 2021 adalah 73,43%. Nilai FDR BSI menunjukkan predikat sangat sehat. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat FDR dimana rasio FDR kurang dari 75%. Nilai FDR menunjukkan bahwa BSI memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

**Tabel 5.10 Rata-Rata GCG Bank Syariah Indonesia  
Sesudah Merger**

<b>Bank</b>	<b>Rata-Rata GCG</b>	<b>Keterangan</b>
BSI	2	Baik

Pada tabel 5.10 diatas menunjukkan rata-rata dari kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger pada penilaian *self assessment* GCG pada tahun 2021. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan rata-rata GCG sebesar 2 bahwa hasil *self assessment* mendapat predikat baik. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat GCG dimana nilai GCG lebih dari 1,5% kurang dari sama dengan 2,5%. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang memadai.

**Tabel 5.11 Rata-Rata ROA Bank Syariah Indonesia  
Sesudah Merger**

<b>Bank</b>	<b>Rata-Rata ROA</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
BSI	1,49	2	Sehat

Pada tabel 5.11 menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio ROA tahun 2021. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio ROA BSI tahun 2021 adalah 1,49%. Nilai ROA BSI menunjukkan predikat sehat. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat ROA dimana rasio ROA lebih dari 1,25% kurang dari sama dengan 2,5%. Nilai ROA menunjukkan bahwa kemampuan BSI dalam memperoleh laba dan mengendalikan asetnya telah berjalan dengan baik.

**Tabel 5.12 Rata-Rata ROE Bank Syariah Indonesia  
Sesudah Merger**

<b>Bank</b>	<b>Rata-Rata ROE</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
BSI	12,11	2	Sehat

Pada tabel 5.12 menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio ROE tahun 2021. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio ROE BSI tahun 2021 adalah 12,11%. Nilai ROE BSI menunjukkan predikat sehat. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat ROE dimana rasio ROE kurang dari 15% lebih besar dari 12,5%. Nilai ROE menunjukkan bahwa kemampuan BSI dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran dividen telah berjalan dengan baik.

**Tabel 5.13 Rata-Rata BOPO Bank Syariah Indonesia  
Sesudah Merger**

<b>Bank</b>	<b>Rata-Rata BOPO</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
BSI	75,02	1	Sangat Sehat

Pada tabel 5.13 menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio BOPO tahun 2021. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio BOPO BSI tahun 2021 adalah 75,02%. Nilai BOPO BSI menunjukkan predikat sangat sehat. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat BOPO dimana rasio BOPO kurang dari 88%. Nilai BOPO menunjukkan bahwa BSI memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola beban operasional dan pendapatan operasional.

**Tabel 5.14 Rata-Rata CAR Bank Syariah Indonesia  
Sesudah Merger**

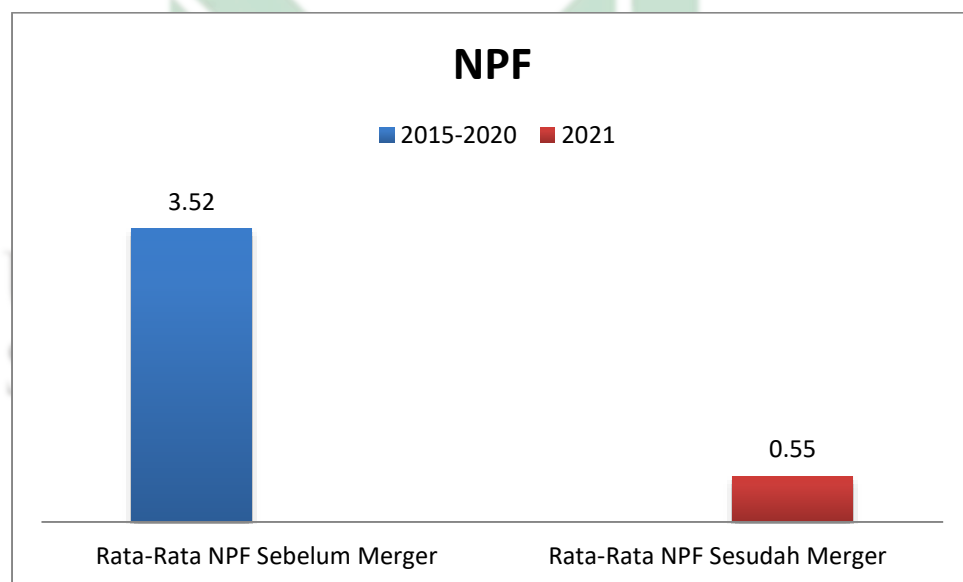
<b>Bank</b>	<b>Rata-Rata CAR</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
BSI	22,09	1	Sangat Sehat

Pada tabel 5.14 menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC pada rasio CAR tahun 2021. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio CAR BSI tahun 2021 adalah 22,09%. Nilai CAR BSI menunjukkan predikat sangat sehat. Hal ini sesuai dengan kriteria penetapan peringkat CAR dimana rasio CAR lebih besar dari 12%. Nilai CAR menunjukkan bahwa BSI memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat baik dalam menghadapi risiko aktiva yang akan terjadi di masa yang akan datang.

### 5.3 Analisis Perbedaan Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC

Berdasarkan perhitungan RGEC pada Bank Syariah Mandiri, BNI syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger diatas, maka disajikan grafik yang menunjukkan perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR tahun 2015-2020 sebagai berikut:

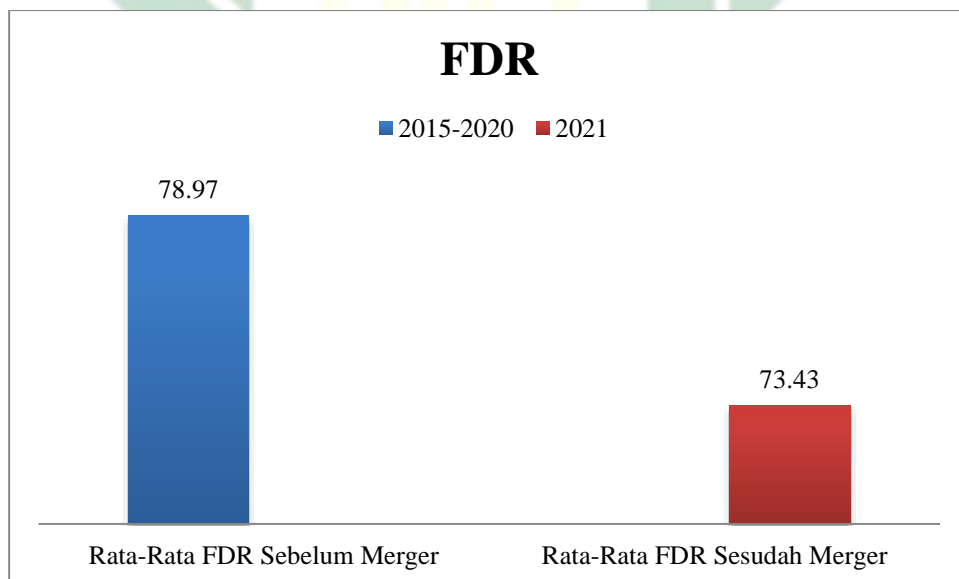
**Gambar 5.1 Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio NPF**



Berdasarkan hasil gambar 5.1 diatas, pada rasio NPF rata-rata Bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS) sebesar 3,52% lebih tinggi daripada bank sesudah merger (BSI) sebesar 0,55%. Dalam teori menyatakan bahwa

semakin tinggi nilai rasio NPF maka semakin kurang baik kinerja suatu bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger (BSI) lebih baik dalam meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah daripada bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS). Sedangkan jika dilihat dari kriteria penilaian NPF maka bank sebelum merger mendapat kriteria sehat dan untuk bank sesudah merger mendapat kriteria sangat sehat. Berdasarkan perhitungan NPF dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger berdasarkan rasio NPF.

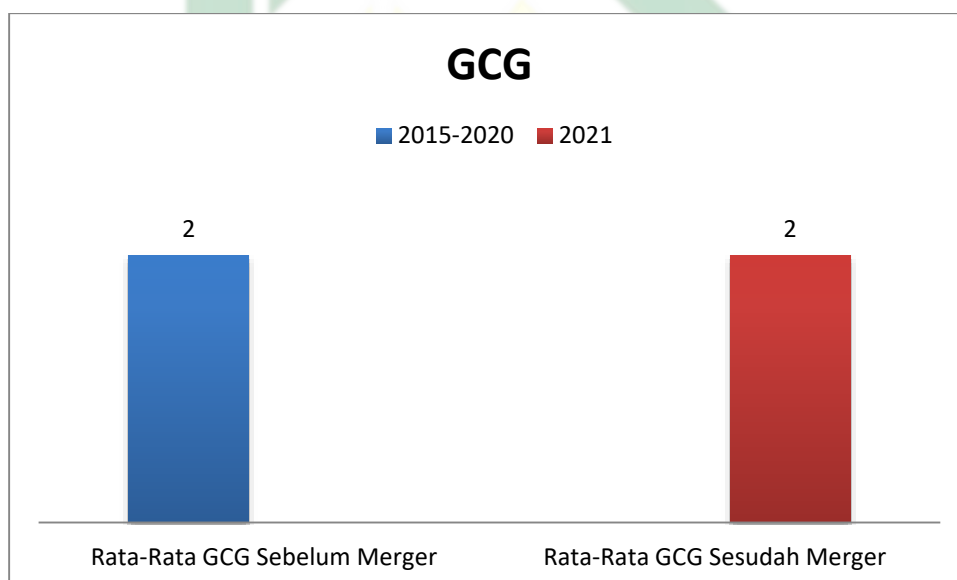
**Gambar 5.2 Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio FDR**



Berdasarkan hasil gambar 5.2 diatas, pada rasio FDR rata-rata bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS) sebesar 78,97% lebih tinggi daripada bank sesudah merger (BSI) sebesar 73,43%. Dalam teori menyatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio FDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger (BSI) lebih

baik dalam penyaluran pembiayaan daripada bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS). Sedangkan jika dilihat dari kriteria penilaian FDR maka bank sebelum merger mendapat kriteria sehat dan untuk bank sesudah merger mendapat kriteria sangat sehat. Berdasarkan perhitungan rasio FDR maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger berdasarkan rasio FDR.

**Gambar 5.3 Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio GCG**

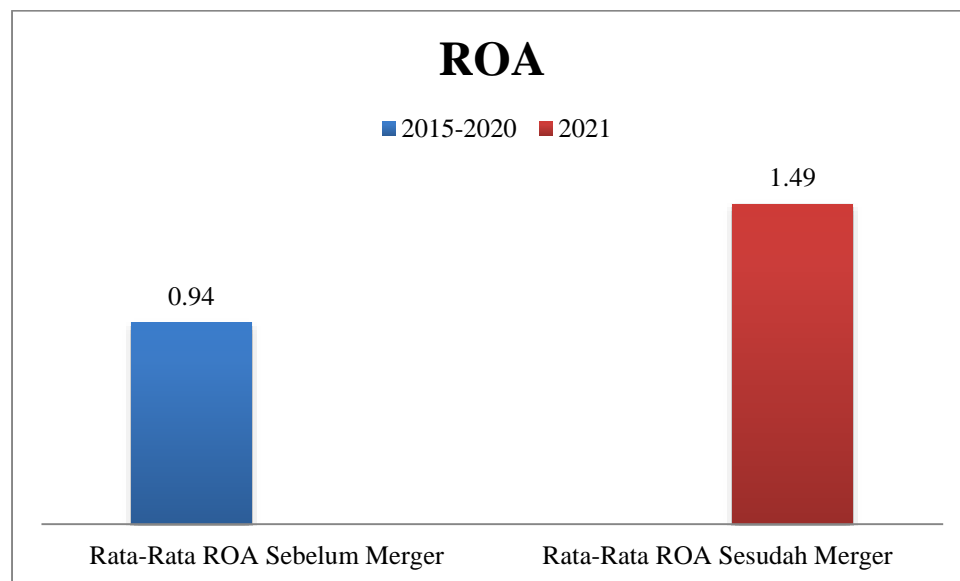


Berdasarkan hasil gambar 5.3 diatas, pada penilaian GCG hasil *self assessment* sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS) dan sesudah merger (BSI) memperoleh nilai yang sama sebesar 2, menunjukkan bahwa hasil *self assessment* mendapat predikat baik. Dalam teori menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai peringkat GCG maka semakin baik tata kelola yang dilakukan bank. Perolehan hasil *self assessment* bank sebelum dan sesudah merger menunjukkan nilai yang sama dengan predikat baik. Maka



mencerminkan bahwa manajemen bank melakukan penerapan GCG yang baik. Hal ini tercermin atas penerapan prinsip-prinsip GCG yang memadai.

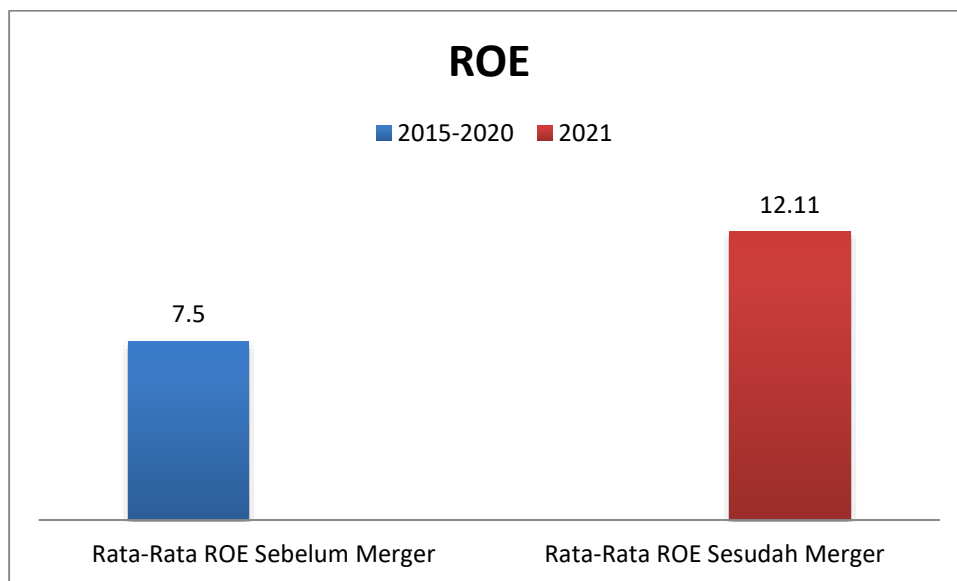
**Gambar 5.4 Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio ROA**



Berdasarkan hasil gambar 5.4 diatas, pada rasio ROA rata-rata bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS) sebesar 0,94% lebih rendah daripada bank sesudah merger (BSI) sebesar 1,49%. Dalam teori menyatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio ROA maka dapat menunjukkan kualitas pengelolaan aset yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger (BSI) lebih baik dalam memperoleh laba dan mengendalikan asetnya daripada bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS). Sedangkan jika dilihat dari kriteria penilaian ROA maka bank sebelum merger mendapat kriteria cukup sehat dan untuk bank sesudah merger mendapat kriteria sehat. Berdasarkan perhitungan rasio ROA maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

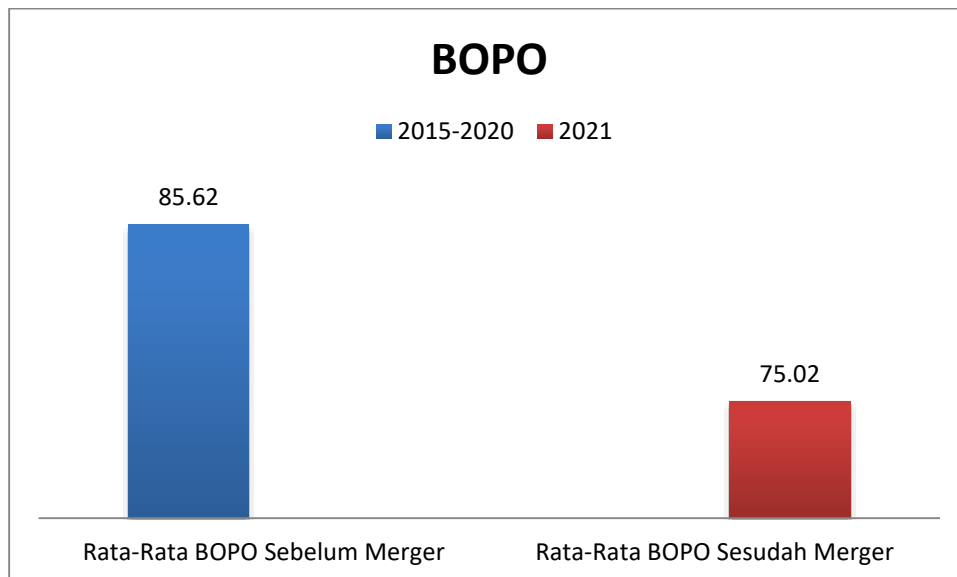
perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger berdasarkan rasio ROA.

**Gambar 5.5 Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio ROE**



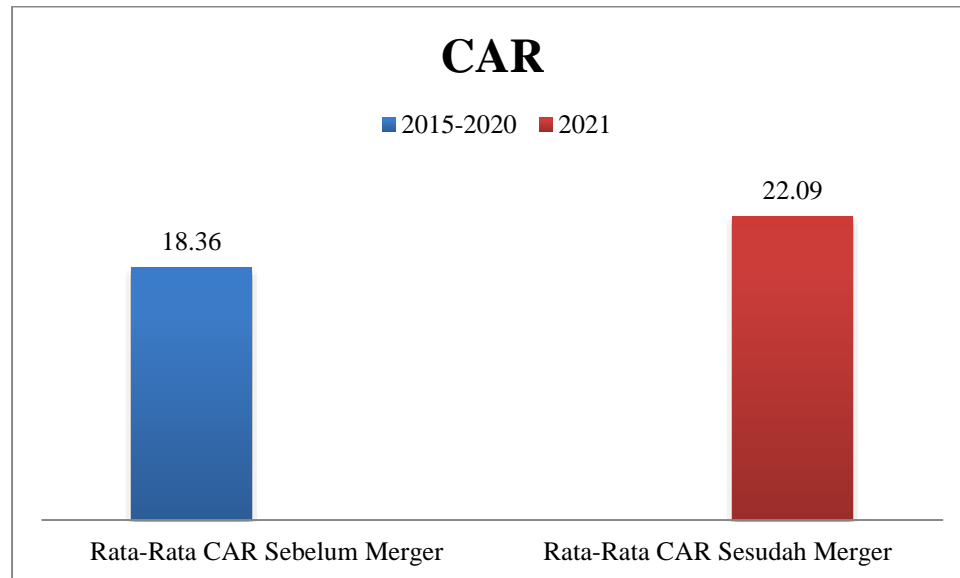
Berdasarkan hasil gambar 5.5 diatas, pada rasio ROE rata-rata bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS) sebesar 7,50% lebih rendah daripada bank sesudah merger (BSI) sebesar 12,11%. Dalam teori menyatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio ROE maka operasional bank semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger (BSI) lebih baik dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran dividen daripada bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS). Sedangkan jika dilihat dari kriteria penilaian ROE maka bank sebelum merger mendapat kriteria cukup sehat dan untuk bank sesudah merger mendapat kriteria sehat. Berdasarkan perhitungan rasio ROE maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger berdasarkan rasio ROE.

**Gambar 5.6 Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio BOPO**



Berdasarkan hasil gambar 5.6 diatas, pada rasio BOPO rata-rata bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS) sebesar 85,62% lebih tinggi daripada sesudah merger (BSI) sebesar 75,02%. Dalam teori menyatakan bahwa semakin kecil nilai rasio BOPO maka dapat menunjukkan operasional bank berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger (BSI) lebih baik dalam mengelola beban operasional dan pendapatan operasional daripada bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS). Sedangkan jika dilihat dari kriteria penilaian BOPO maka bank sebelum dan sesudah merger mendapat kriteria sangat sehat. Berdasarkan perhitungan rasio BOPO maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger berdasarkan rasio BOPO.

**Gambar 5.7 Grafik Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah Sebelum Merger dan Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger Pada Rasio CAR**



Berdasarkan hasil gambar 5.7 diatas, pada rasio CAR rata-rata bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS) sebesar 18,36% lebih rendah daripada bank sesudah merger (BSI) sebesar 22,09%. Dalam teori menyatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin tinggi juga kesiapan bank untuk menghadapi risiko. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger (BSI) memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat baik dalam menghadapi risiko aktiva yang akan terjadi di masa yang akan datang daripada bank sebelum merger (BSM, BNIS, BRIS). Sedangkan jika dilihat dari kriteria penilaian CAR maka bank sebelum dan sesudah merger mendapat kriteria sangat sehat. Berdasarkan perhitungan rasio CAR maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger berdasarkan rasio CAR.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan BSM, BNIS, BRIS sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC tahun 2015-2020:
  - a) Pada indikator *risk profile* bank sebelum merger mendapat kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank sebelum merger dapat mengatasi pembiayaan yang diberikan.
  - b) Pada indikator GCG bank sebelum merger mendapat kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank sebelum merger telah melakukan penerapan prinsip-prinsip GCG dengan baik.
  - c) Pada indikator *earnings* bank sebelum merger mendapat kategori cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank sebelum merger cukup baik dalam menghasilkan laba.
  - d) Pada indikator *capital* bank sebelum merger mendapat kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank sebelum merger memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat baik.

2. Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC tahun 2021:
  - a) Pada indikator *risk profile* bank sesudah merger mendapat kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger dapat mengatasi pembiayaan yang diberikan.
  - b) Pada indikator GCG bank sesudah merger mendapat kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger telah melakukan penerapan prinsip-prinsip GCG dengan baik.
  - c) Pada indikator *earnings* bank sesudah merger mendapat kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger lebih baik dalam menghasilkan laba.
  - d) Pada indikator *capital* bank sesudah merger mendapat kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank sesudah merger memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat baik.
3. Perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC pada indikator *risk profile*, *earnings* dan *capital* terdapat perbedaan antara kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger. Sedangkan pada indikator GCG tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah merger. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perbandingan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger akan jauh lebih baik jika memiliki periode yang sama masing-masing enam tahun.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya kebijakan merger perbankan syariah menimbulkan peluang dan tantangan yang sangat besar untuk itu Bank Syariah Indonesia diharapkan mampu mempertahankan kinerja keuangannya agar semakin baik dan dapat mampu bersaing dengan bank konvensional agar tingkat penetrasi market bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penetrasi market bank konvensional.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah rasio keuangan yang digunakan dan untuk periode yang digunakan sebaiknya masing-masing menggunakan enam tahun agar dapat memperoleh perhitungan yang akurat dalam menghitung kinerja keuangan bank menggunakan metode RGEK.

## 6.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah sebelum merger dan Bank Syariah Indonesia sesudah merger. Periode sebelum merger menggunakan 6 (enam) tahun sedangkan periode sesudah merger hanya menggunakan 1 (satu) tahun, hal itu tidak sebanding dengan periode sebelum merger. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode yang sama antara sebelum dan sesudah merger.

2. Pada penilaian kinerja keuangan hanya menggunakan 7 (tujuh) variabel rasio keuangan, yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Faqir, A. (2020). *Merger Tiga Bank Syariah BUMN Tingkatkan Daya Saing Industri*. <https://www.merdeka.com/uang/merger-tiga-bank-syariah-bumn-tingkatkan-daya-saing-industri.html>
- Amatilah, F. F., Syarief, M. E., & Laksana, B. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi pada Perusahaan Non-Bank yang Tercatat di BEI Periode 2015. *Jurnal.Polban.Ac.Id*, 1(2), 375–385. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/ijem/article/view/2505>
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Antoni, J. (2021). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) Dalam Menjaga Stabilitas Bank (Studi Pada PT. BNI Syariah)*. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5856/1/SKRIPSI JAYA ANTONI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5856/1/SKRIPSI%20JAYA%20ANTONI.pdf)
- Damhuri, E., & Puspaningtyas, L. (2020). *7 Alasan Pentingnya Merger Bank Syariah BUMN* / *Republika Online*. <https://www.republika.co.id/berita/qi6gay440/7-alasan-pentingnya-merger-bank-syariah-bumn>
- Fiqri, A. A. A. F., Azzahra, M. M., Branitasandini, K. D., & Pimada, L. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Scholar.Archive.Org*, 9(1). <https://scholar.archive.org/work/prwintztubbspdctuczqojxj3ya/access/wayback/http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/eldinar/article/download/11315/pdf>
- Hery. (2019). *Manajemen Perbankan (Digital)*. PT Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Muliavisitama.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan (Pertama)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indarti, N. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Periode 2016-2020 Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). In *eprints.walisongo.ac.id*. [https://eprints.walisongo.ac.id/14468/1/1705036119\\_Ninik Indarti\\_Lengkap Tugas Akhir - Ninik Indarti.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/14468/1/1705036119_Ninik%20Indarti_Lengkap%20Tugas%20Akhir%20-%20Ninik%20Indarti.pdf)
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah (Pertama)*. PRENADAMEDIA GROUP.

- Kasih, R. A., & Hartini. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Rgec Pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2020. *Jurnal.Uts.Ac.Id*, 4(3). <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/jmb/article/view/1335>
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Kedua). KENCANA.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Maramis, P. A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(4), 40–69. <https://doi.org/10.35794/JPEKD.32805.20.4.2019>
- Marcelino, R. (2021). *Analisis Merger pada Bank Syariah Indonesia*. <https://yoursay.suara.com/kolom/2021/12/23/122337/analisis-merger-pada-bank-syariah-indonesia>
- Maulidia, N., Wulandari, P. P., & 2021. (n.d.). Analisis Kinerja Keuangan Bank di Masa Pandemi Covid-19 Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jimfeb.Ub.Ac.Id*, 9(2). Retrieved January 22, 2022, from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7469>
- Novitasari, A. (2019). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital) Pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017* [IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7834/>
- Nufus, K., Triyanto, F., & Muchtar, A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT.Bank BNI (Persero) Tbk ). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 76–96. <https://doi.org/10.32493/SKT.V3I1.3264>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Snapshot Perbankan Syariah*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-September-2021.aspx>
- Sa'diah, R. (2017). *Analisis kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earnings and Capital) dalam menjaga stabilitas kesehatan pada PT Bank BNI Syariah Tahun 2016*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/15419>
- Sari, K. R. (2017). Analisis tingkat Kesehatan bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. In *eprints.uny.ac.id*. [https://eprints.uny.ac.id/57350/1/SKRIPSI\\_KARTIKA\\_RATNA\\_SARI\\_16812147005.pdf](https://eprints.uny.ac.id/57350/1/SKRIPSI_KARTIKA_RATNA_SARI_16812147005.pdf)
- SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014. (n.d.). Retrieved February 2, 2022, from

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/surat-edaran-otoritas-jasa-keuangan-nomor-10-seojk-03-2014.aspx>

*SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014*. (n.d.). Retrieved July 20, 2022, from <https://www.google.com/search?q=seojk+no+10%2Fseojk.03%2F2014&aq=seojk+no.+10%2Fseojk.03&aqs=chrome.1.69i57j0i22i30l3.59748j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

Surya, Y. A., & Asiyah, B. N. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 170–187. <https://doi.org/10.19105/IQTISHADIA.V7I2.3672>

Theja, S., Safriansyah, & Amalia, H. S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan di ASEAN Dengan Metode RGEC. *Journal.Stiei-Kayutangi-Bjm.Ac.Id*, 10(1). <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jibk/article/view/644>

Wijaya, D. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. PT Grasindo.

Wiroso. (2009). *Produk Perbankan Syariah*. LPFE Usakti.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A